

LAPORAN PENELITIAN

**KIPRAH YAYASAN ASH-SHILAH DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN, EKONOMI DAN STATUS SOSIAL ANAK
YATIM DI KOTA MEDAN (Studi Analisis terhadap pengelolaan
bantuan ash-Shilah)**



PENELITI:

Kamalia, M.Hum (Ketua)

Ali Akbar, M.Ag. (Anggota)

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag. (Anggota)

Nurliana Damanik, M.Ag. (Anggota)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah penelitian yang berjudul “Kiprah Yayasan Ash-Shilah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim di Kota Medan (Studi Analisis terhadap pengelolaan bantuan ash-Shilah)” yang dilaksanakan oleh Enny Nazrah Pulungan, M.Ag. NIP. 19720111 201411 2 002 pangkat Penata Muda Tk.I golongan ruang III/b, maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 Maret 2020

Konsultan

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.
NIP. 19690907 199403 1 004

ABSTRAK

Enny Nazrah Pulungan : Kiprah Yayasan Ash-Shilah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim di Kota Medan (Studi Analisis terhadap pengelolaan bantuan ash-Shilah). Tujuan penelitian ini adalah : *Pertama*, Untuk mengetahui kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah. *Kedua*, Untuk mengetahui bentuk / jenis bantuan yang disalurkan Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan. *Ketiga*, Untuk mengetahui kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim di Kota Medan dan analisis terhadap pengelolaan bantuan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Objek penelitian ini adalah Yayasan Ash-Shilah yang bertempat di Jakarta, telah memberikan bantuannya kepada anak-anak yatim yang berada di kota Medan khususnya di beberapa kecamatan : Sunggal, Medan Labuhan, Medan Tembung, Medan Kota, Medan Johor, Medan Denai, dan Medan Amplas. Dengan menyikapi seluruh aspek pada bidang pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa Yayasan Ash-Shilah memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim, khususnya anak yatim yang berada di Kota Medan. Yayasan Ash-Shilah berperan dalam memajukan pendidikan dengan cara memberikan santunan berupa uang yang ditransfer melalui rekening masing-masing anak yatim, dan juga telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi keluarga yatim, program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi keluarga yatim yang tidak mampu dengan harapan mereka dapat memiliki sumber penghasilan yang dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka menjadi keluarga yang mandiri.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji Syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT, atas seluruh anugerah dan ni'mat yang di berikanNya. Shalawat dan salam ditujukan kepada Rasulullah Muhmmad SAW. Atas rahmat Allah SWT jualah hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini berjudul “Kiprah Yayasan Ash-Shilah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ekonomi Dan Status Sosial Anak Yatim Di Kota Medan (Studi Analisis Terhadap Pengelolaan Bantuan Ash-Shilah)”. Laporan penelitian ini memuat hasil temuan penelitian yang kami laksanakan sejak Juni sd Oktober 2018. Berlokasi di Kota Medan. Kami para penelti terdiri dari : Kamalia, Ali Akbar, Enny Nazrah Pulungan, dan Nurliana Damanik

Kami ucapakan terimakasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara yang telah menugaskan kami dan memberi peluang kepada kami untuk melakukan penelitian ini, yang telah banyak memberi pedoman dan arahan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

Kami juga menyampaikan terimakasih kepada Direktur Yayasan Ash-Shilah di Jakarta yang telah memberi kesempatan dan peluang kepada kami untuk melakukan penelitian pada Anak Yatim di Kota Medan Dan sekitarnya.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya karena itu kami berlapang dada untuk menerima masukan, untuk kesempurnaan hasil peneltian ini. Berkenaan dengan itu terlebih dahulu kami haturkan terimakasih.

Wassalam
Medan, 12 November 2018
Ketua Peneliti

Kamalia, M.Hum

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| REKOMENDASI | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. LatarBelakangMasalah..... | 1 |
| B. RumusanMasalah..... | 11 |
| C. TujuanPenelitian..... | 12 |
| D. ManfaatPenelitian..... | 12 |
| E. Batasan Istilah..... | 13 |
| BAB II : KAJIAN TEORI..... | 15 |
| A. Profil Yayasan Ash-Shilah..... | 15 |
| B. Pendidikan..... | 21 |
| C. Ekonomi..... | 30 |
| D. Status Sosial..... | 36 |
| E. Anak Yatim dan Pemeliharaanya..... | 44 |
| F. Penelitian Yang Relevan..... | 63 |
| BAB III :METODOLOGI PENELITIAN..... | 65 |
| A. TujuanPenelitian..... | 65 |
| B. PendekatandanJenisPenelitian... .. | 65 |
| C. ObjekPenelitian..... | 66 |
| D. Sumber Data..... | 67 |
| E.ProsedurPengumpulan Data..... | 68 |
| F. Analisa Data..... | 69 |
| BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... | 73 |
| A. TemuanUmumPenelitian..... | 73 |

| | |
|---|-----|
| 1. Tinjauan Historis..... | 73 |
| 2. Divisi Yayasan..... | 76 |
| B. Temuan Khusus Penelitian..... | 81 |
| 1. Bentuk dan Jenis Bantuan Yayasan Ash-Shilah pada Anak Yatim di Kota Medan... | 82 |
| 2. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi Anak Yatim di Kota Medan Pra Bantuan Yayasan Ash-Shilah..... | 90 |
| 3. Kiprah Yayasan Ash-Shilah Pada Anak Yatim di Kota Medan..... | 92 |
| a. Peningkatan Mutu Pendidikan..... | 93 |
| b. Peningkatan Ekonomi..... | 96 |
| c. Peningkatan Status Sosial..... | 100 |
| BAB V : Kesimpulan dan Saran..... | 107 |
| A. Kesimpulan..... | 107 |
| B. Saran..... | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 110 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran banyak membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik itu Ilmu Pengetahuan, sejarah pada masa lalu, kejadian alam semesta, akidah dan kehidupan bermasyarakat.

Sebagai makhluk yang paling sempurna manusia memiliki akal fikiran, perasaan dan budi pekerti yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Didalam kehidupannya manusia membutuhkan agama sebagai tuntunan dan pedoman yang dapat mengarahkan dan membimbingnya menuju kepada jalan yang benar dan di ridhai oleh Allah Swt. Dengan tuntunan itu manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan didunia dan akhirat.

Dari sekian banyak pedoman dan tuntunan yang ada, maka ajaran Islamlah merupakan paling sempurna, sebab ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada masyarakat melalui Rasulnya Nabi Muhammad Saw.¹

Dalam ajaran Islam salah satu perbuatan yang sangat mulia ialah memelihara anak yatim, sebab anak yatim memerlukan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua. Oleh sebab itu Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa.

Yatim berasal dari bahasa Arab yang artinya anak yang telah ditinggal mati ayahnya dan belum baligh (dewasa), baik kaya atau miskin, laki-laki maupun perempuan. Islam menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat istimewa, betapa tidak, secara khusus, dalam Alquran tercatat sebanyak 22 ayat tentang anak yatim, antara lain : surah al-An`am ayat 152, al-Isra` ayat 34, al-Fajr ayat 17, ad-

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta: UI Press), hlm. 12

Dhuha ayat 6 dan 9 dan masih banyak lagi ayat yang menceritakan tentang anak yatim.

Secara psikologis, orang dewasa sekalipun apabila ditinggal ayah atau ibu kandungnya pastilah merasa tergoncang jiwanya, dia akan sedih karena kehilangan salah seorang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangnya, memperhatikannya, menghibur dan menasehatinya. Itu orang yang dewasa, coba kita bayangkan kalau itu menimpa anak-anak yang masih kecil, anak yang belum baligh, belum banyak mengerti tentang hidup dan kehidupan, bahkan belum mengerti baik dan buruk suatu perbuatan, tetapi ditinggal pergi oleh Bapak atau Ibunya untuk selama-lamanya.²

Betapa agungnya ajaran Islam, ajaran yang Universal ini menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat tinggi. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Banyak sekali ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi saw yang menerangkan tentang hal ini. Dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3, Allah swt berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ بِالْدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ .

Artinya : “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.”

Dari ayat diatas jelaslah bahwa memelihara anak yatim adalah suatu perbuatan yang dirahmati oleh Allah Sebaliknya bagi orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin dicap sebagai pendusta agama.

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan, yaitu dalam Surah Ad-Dhuha ayat 9-10 :

²http://abufarhi.multiply.com/journal/item/1/anak_yatim.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْتَهَرْ .

Artinya :“Maka terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap pengemis janganlah menghardik” (QS Ad-Dhuha: 9-10)

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap sewenang-wenang terhadap anak yatim. Karena anak yatim merupakan kaum yang lemah setelah wanita dan harus mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Dalam tafsir al-Misbah Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa yang utama dipelihara ialah kaum yang paling lemah dan yang paling lemah adalah anak yang belum dewasa yang telah meninggal ayahnya yakni anak-anak yatim.³

Selanjutnya Shihab juga menyuruh untuk memberikan harta mereka ketika mereka sudah dewasa dan ketika memasuki gerbang pernikahan yaitu ketika masa baliq. Dan melarang kepada wali untuk menukar dari harta mereka yang baik yaitu yang halal dengan yang buruk yakni yang haram. Sedangkan ulama lain memahaminya bahwa menukar harta mereka dengan mengambil harta yang baik dalam memberikan harta yang buruk dalam arti jangan mengambil harta mereka yang bernilai tinggi dan memberikan kepada anak yatim yang tidak bernilai.⁴

Allah Swt telah memberikan perhatian khusus kepada ciptaan-Nya yang satu ini, dia adalah manusia lemah yang di takdirkan Allah Swt hidup tanpa cinta dan kasih sayang dari salah satu kedua orang tuanya, keadaan ini tiada lain adalah sebagai cobaan dan ujian baginya juga bagi umat seluruhnya mereka itu adalah anak-anak yatim.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* telah menjadi garda terdepan dalam memberikan perhatian, pengurusan dan pengayoman kepada mereka, hal itu tiada lain adalah demi untuk kemaslahatan mereka, banyak sekali ayat-ayat Alquran atau al-hadits yang mengangkat dan mengupas tema terhadap anak yatim

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.405

⁴ *Ibid*, hlm 406

secara mendetail dari mulai balita hingga dewasa, hak dan kewajiban, tanggung jawab pribadi, masyarakat bahkan Negara.

Dengan dasar pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut, dengan mengangkatnya menjadi suatu penelitian dengan melihat adanya sebuah yayasan yang berkedudukan di Provinsi DKI Jakarta, telah memberikan banyak bantuan kepada anak yatim yang berada di Sumatera Utara khususnya Kota Medan dengan berbagai kabupaten.

Yayasan Ash Shilah berkedudukan di propinsi DKI Jakarta, bagaikan tunas yang baru tumbuh yang perlu dijaga dan dirawat dengan baik, dipupuk oleh semangat dan dedikasi para penggeraknya serta disirami oleh saran dan pendapat yang konstruktif serta perlu mendapatkan perhatian orang-orang yang peduli terhadap amal sosial dengan mengharap pahala dari Allah Azza Wajalla.

Pada usianya yang relatif sangat muda, Yayasan Ash-Shilah menapak selangkah demi selangkah, merencanakan, mengerjakan dan mengevaluasi dari program sosial yang dapat dilakukan.

Alhamdulillah, berkat taufiq dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kemudian kerja keras dan dedikasi pengurus, serta dukungan semua pihak, Yayasan Ash-Shilah sudah dapat melaksanakan program-program kegiatannya yang selaras dengan program pemerintah yaitu pembangunan Masyarakat Indonesia.

Yayasan Ash-Shilah adalah yayasan Sosial Kemanusiaan yang didirikan pada tahun 2009 dan berkedudukan di Banda Aceh pada awal berdirinya, kemudian dengan semakin menyebarnya program yayasan ke wilayah lain di Indonesia, maka pada awal tahun 2012 kedudukan yayasan berpindah ke Jakarta dalam rangka memudahkan mobilitas Yayasan. Yayasan mencoba tampil sebagai jembatan penghubung antara orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan para dermawan yang ingin menginfakkan hartanya dan berharap hanya pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Yayasan ini berdiri pada hari Jumat tanggal 13 Februari 2009M bertepatan dengan 18 Safar 1430H telah berdiri sebuah lembaga sosial

kemanusiaan, dengan akte No. 35 Notaris Haji Muhammad Afdal Gazali SH di Jakarta

Dasar dan tujuan Yayasan ini dibentuk adalah sarana penghubung antara donatur dan yang membutuhkan bantuan. Diantara bantuan tersebut adalah membantu dhuafa dan fakir miskin, menyantuni anak yatim, membangun sarana pendidikan, membangun sarana ibadah, dan membina serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam (khususnya anak-anak yatim dan Dhuafa).

Atas dasar kinerja Yayasan di atas maka diharapkan Yayasan ini dapat mengangkat harkat dan martabat ummat manusia khususnya ummat Islam agar menjadi manusia yang bertaqwa, dan Yayasan Ash-Shilah memiliki bagian-bagian yang bekerja sesuai dengan karakteristik masing-masing, dengan tidak meninggalkan prinsip *attaawun* (bekerjasama) dari berbagai jenis bantuan menuju tercapainya cita-cita Yayasan.

Yayasan Ash-Shilah melakukan Program sosial kemanusiaan, ada dalam bentuk program musiman, seperti pembagian paket buka puasa dan sembako bulan Ramadhan dan pembagian daging Qurban, Pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah, bantuan pengobatan, bantuan bagi para penyandang cacat, bantuan bagi korban bencana alam, pengungsi dan kemanusiaan.

Program pendidikan & pembinaan yatim, menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pendirian pondok pesantren terpadu (panti) yatim, bea siswa pendidikan bagi yatim, santunan keluarga yatim, program pembinaan bagi para yatim.

Yayasan Ash-Shilah yang berada di Kota Medan menyebar ke beberapa kecamatan. Diantaranya Medan Johor, Medan Amplas, Medan Denai, Medan Tembung, Medan Sunggal, Medan Helvetia, Medan Labuhan. Pembinaan anak yatim dibidang pendidikan dimulai dari dasar, yaitu dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pada Perguruan Tinggi, bahkan saat ini Yayasan Ash-Shilah masih

terus memberikan bantuan kepada anak yatim yang sudah menduduki bangku kuliah semester IV.

Adapun perekrutan pembiayaannya dari usia nol tahun sampai usia sepuluh tahun anak-anak yatim dapat didaftarkan pada Yayasan dengan berbagai persyaratan dan ketentuan yang menyangkut data wali yatim. Jika data wali yatim sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan maka anak yatim tersebut berhak mendapatkan bantuan.

Bantuan berupa pendidikan diberikan per triwulan sebesar Rp. 2000.000,- sd Rp. 3000.000,- / anak. Dana tersebut diberikan lewat rekening anak masing-masing dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan anak secara bebas. Selagi mendukung sandang dan pangan anak.

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, tentu saja tidak hanya menjadi tugas pemerintah semata, namun andil rakyat Indonesia sendiri juga merupakan hal yang patut diperhitungkan. Hal ini membuat pendidikan menjadi kebutuhan dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal tersebut memperkuat salah satu tujuan dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Sumber daya manusia yang berkualitas diyakini akan memperbaiki keadaan bangsa Indonesia untuk lebih baik. Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan bagaimana seseorang memperoleh pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pada setiap bidang pendidikan tersebut, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai. Contohnya dalam pendidikan formal, siswa tentu memiliki tujuan untuk mendapatkan ilmu dan mendapatkan nilai yang memuaskan. Misalkan dalam mata pelajaran ekonomi, siswa diajarkan konsep-konsep dan pengetahuan ekonomi. Namun pada kenyataannya, tujuan yang ingin dicapai siswa hanya agar dapat belajar secara tuntas sesuai dengan standar kelulusan minimal, sehingga sebagian siswa masih belum mengetahui bagaimana konsep ekonomi tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Pemahaman dan penerapan konsep pendidikan dan ekonomi seharusnya dimulai sejak di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Karakter, sikap, dan perilaku anak dibentuk di dalam keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga. Hal tersebut menjadi landasan atau dasar untuk perkembangan tingkah laku anak di masa yang akan datang. Pendidikan anak di keluarga disebut sebagai pendidikan informal, pendidikan yang diperoleh anak sebelum menjalani dan mendapatkan pendidikan di lingkungan non formal atau formal.

Menurut pasal 27 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga tidak terikat oleh kurikulum seperti yang ada dalam pendidikan formal dan non formal.

Peran orang tua sudah semestinya memberikan pendidikan sejak anak berusia dini. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak dapat berupa pendidikan tentang agama, sosial, etika, tatakrama, ekonomi, dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun pemberian pendidikan tersebut tidak diimbangi

dengan pola asuh yang tepat dari orang tua karena banyak orang tua belum mengetahui pentingnya pemberian pendidikan dasar di lingkungan keluarga.

Kondisi orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Kondisi orang tua yang dimaksud adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orang tua di lingkungan masyarakat.

Status sosial ekonomi sering kali disamakan dengan stratifikasi sosial. Hal ini dikarenakan stratifikasi sosial juga menggolongkan seseorang dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Nichol, Brown, dan Haynes, "*Structural approaches of class analysis typically measure social class through indicators of socioeconomic status such as income, occupation, and education*". Selain itu, status sosial ekonomi seseorang juga dilihat dari status sosial di masyarakat. Menurut Demarest, status sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari hubungan dengan masyarakat, asosiasi dalam kelompok masyarakat, dan persepsi masyarakat atas keluarga.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial dan juga salah satu tempat bagi anak untuk belajar, mengetahui, dan memahami konsep-konsep pendidikan dan ekonomi. Proses belajar anak juga ditentukan berdasarkan interaksi anak di lingkungan sosialnya yang ditentukan oleh faktor intern yaitu dari dalam diri anak dan faktor ekstern yaitu dari lingkungan sekitar anak. Pada dasarnya, orang tua bersikap, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya. Hal ini berarti, lingkungan sosial akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan berperilaku.

Integrasi antara pendidikan ekonomi informal, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial akan membentuk sikap dan perilaku anak, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku ekonomi, yang terpenting dalam aspek pendidikan ekonomi terletak pada segi pembentukan sikap dan perilaku, bukan pada pengetahuan dan keterampilannya. Perubahan sikap dan perilaku anak

merupakan cerminan bagaimana proses pendidikan diberikan kepada anak. Sikap dan perilaku anak akan selalu dipengaruhi bagaimana dia memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Penentuan pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak lepas dari besarnya pendapatan yang dimiliki sehingga seseorang harus mampu bersikap bijak dalam mengelola pendapatan.

B. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

- 1) Bagaimana kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah ?
- 2) Apa saja bentuk / jenis bantuan yang disalurkan Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan ?
- 3) Bagaimana kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah ?

C. Tujuan Penelitian :

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah.
- 2) Untuk mengetahui bentuk / jenis bantuan yang disalurkan Yayasan Ash-Shilah di Kota Medan.
- 3) Untuk mengetahui kondisi pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah.

D. Manfaat Penelitian :

Berbagai temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkrit serta informasi tentang kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim di

Kota Medan (studi analisis terhadap pengelolaan bantuan Ash-Shilah), yang pada gilirannya diharapkan bermanfaat, yaitu :

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk dianalisis dan dikembangkan, sehingga dapat diketahui sejauh mana kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim yang berada di Kota Medan.
- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi para ilmuwan, kalangan akademisi dalam kaitannya dengan kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim yang berada di Kota Medan.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi bagi para pengambil kebijakan sesuai dengan tuntutan perubahan. Penelitian ini selanjutnya berguna sebagai bahan banding bagi para peneliti yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi dan status sosial.
- 4) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan atau rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variable-variabel yang sesuai.

E. Batasan Istilah :

1. Anak yatim adalah tidak beribu dan tidak berayah lagi (karena ditinggal mati). Anak yatim yang belum dewasa yang telah meninggal ayahnya.
2. Yayasan Ash-Shilah adalah yayasan sosial kemanusiaan yang didirikan pada tahun 2009 dan pada awalnya berkedudukan di Banda Aceh. Kemudian pada tahun 2012 yayasan tersebut berpindah ke Jakarta. Yayasan ini mencoba tampil sebagai jembatan penghubung antara orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan para dermawan yang ingin menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profil Yayasan Ash-Shilah

Yayasan Ash Shilah adalah yayasan Sosial Kemanusiaan yang didirikan pada tahun 2009 dan berkedudukan di Banda Aceh pada awal berdirinya, kemudian dengan semakin menyebarnya program yayasan ke wilayah lain di Indonesia, maka pada awal tahun 2012 kedudukan yayasan berpindah ke Jakarta dalam rangka memudahkan mobilitas Yayasan. Yayasan mencoba tampil sebagai jembatan penghubung antara orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan para dermawan yang ingin menginfakkan hartanya dan berharap hanya pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala .

Legalitas Yayasan

- a. Pada hari Jumat tanggal 13 Februari 2009 M bertepatan dengan 18 Safar 1430 H telah berdiri sebuah lembaga sosial kemanusiaan, dengan akte No. 35 Notaris Haji Muhammad Afdal Gazali SH di Jakarta; kemudian di perbaharui melalui Akta pernyataan keputusan para Pembina Yayasan Ash-Shilah No. 24 tanggal 26 juni 2012 Notaris Shella Falianti,SH di Jakarta tentang perubahan tempat kedudukan yayasan dan perubahan struktur dewan pengurus.
- b. Pengesahan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor: AHU-294.AH.01.04.Tahun 2010; dan Surat Keterangan Menteri hukum dan HAM Republik Indonesia No. AHU-AH.01.06-995 tentang perubahan susunan pengurus dan tempat kedudukan.

Visi & Misi

Visi:

Sarana penghubung antara donatur dan yang membutuhkan.

Misi :

- a. Membantu Dhuafa dan Fakir Miskin;

- b. Menyantuni Anak Yatim;
- c. Membangun sarana pendidikan;
- d. Membangun sarana ibadah;
- e. Membina & meningkatkan kualitas pendidikan Islam (khususnya anak-anak yatim dan Dhuafa).

Tujuan :

Mengangkat harkat dan martabat Ummat Manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa.

Bagian-bagian:

Dalam merealisasikan Visi dan Misinya, Yayasan Ash Shilah memiliki bagian-bagian yang bekerja sesuai dengan karakteristik masing-masing, dengan tidak meninggalkan prinsip *attaawun* (bekerjasama) dari setiap bagian yang secara integral (saling terkait dan berjalan bersama-sama) menuju tercapainya cita-cita Yayasan.

Bagian Pembangunan & Sosial :

1. Program Infrastruktur :
 - a. Pembangunan masjid;
 - b. Pembangunan sarana pendidikan;
 - c. Penyediaan sarana air bersih / sumur bor / MCK / tempat wudhu.
2. Program Sosial Kemanusiaan:
 - a. Program Musiman, seperti pembagian paket buka puasa dan sembako bulan Ramadhan dan pembagian daging Qurban;
 - b. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah;
 - c. Bantuan pengobatan,
 - d. Bantuan bagi para penyandang cacat;
 - e. Bantuan bagi korban bencana alam, pengungsi dan kemanusiaan.

Bagian Pendidikan, Dakwah & Yatim :

1. Program Pendidikan & Pembinaan Yatim :
 - a. Menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pendirian pondok pesantren terpadu (Panti) yatim;
 - b. Bea Siswa Pendidikan bagi Yatim;
 - c. Santunan keluarga yatim;
 - d. Program pembinaan bagi para yatim.
2. Program Dakwah:
 - a. Pembinaan & pendidikan Da'i;
 - b. Pembinaan & pendidikan kaum wanita;
 - c. Penyediaan sarana ibadah;
 - d. Pelatihan, seminar, dan lokakarya.

Maksud dan Tujuan :

Yayayasan Ash Shilah mempunyai maksud dan tujuan dalam bidang:

- a) Sosial & Kemanusiaan.
- b) Dakwah & Yatim.

Ruang lingkup Kegiatan:

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Yayasan menjalankan kegiatan sebagai berikut :

Bidang Sosial & Pembangunan :

- Pembangunan masjid;
- Pembangunan sarana pendidikan;
- Penyediaan sarana air bersih / sumur bor / MCK / tempat wudhu.
- Program Musiman, seperti pembagian paket buka puasa dan sembako bulan Ramadhan dan pembagian daging Qurban;
 - a) Pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah;
 - b) Bantuan pengobatan
 - c) Bantuan bagi para penyandang cacat;
 - d) Bantuan bagi korban bencana alam, pengungsi dan kemanusiaan.

Bidang Pendidikan & Yatim :

- a. Pembinaan & pendidikan Da'i;
- b. Pembinaan & pendidikan kaum wanita;
- c. Penyediaan sarana ibadah;
- d. Pelatihan, seminar, dan lokakarya.
- e. Menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pendirian pondok pesantren terpadu (Panti) yatim;
- f. Bea Siswa Pendidikan bagi Yatim;
- g. Santunan keluarga yatim;
- h. Program pembinaan bagi para yatim.

Jangka Waktu :

Yayasan ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dianggap telah mulai berdiri pada tanggal 18(delapan belas) Safar 1430 (seribu empat ratus tiga puluh) Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 13 Februari 2009 (tiga belas februari dua ribu sembilan) masehi.

Program Kerja Yayasan Ash-Shilah :

Program Yayasan Ash-Shilah Terbagi ke dalam 4 (empat) Bidang :

1. Bidang Infrastruktur

Program Infrastruktur adalah kegiatan yang focus pada bantuan-bantuan konstruksi, meliputi perancangan, survey dan pelaksanaan program oleh suatu tim kerja yang professional. Diantara kegiatan utama program ini adalah pembangunan sarana ibadah (Masjid), Madrasah, Panti Yatim, Markas Tahfidz , pembuatan sumur bor.

2. Bidang Sosial

Program Sosial adalah kegiatan yang focus pada bantuan-bantuan social dan kemanusiaan. Program ini meliputi

bantuan korban bencana alam, bantuan musiman (Qurban Idul Adha, Buka puasa), bantuan paket pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan bantuan kesehatan.

3. Bidang Pendidikan & Dakwah (Keagamaan)

Program pendidikan adalah salah satu kegiatan Yayasan yang focus pada kegiatan pendidikan serta mengawasi unit-unit pendidikan yang berada di bawah pengawasan Yayasan, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Ash Shiddiq Aceh Besar, Pesantren yatim Maryam Binti Ibrahim Aceh, Pesantren Yatim Fathimah binti Abdullah Medan, Pesantren Yatim Sheikh Kholid & Sarah Al Thani di Lampung dan juga dalam bidang dakwah seperti santunan da'I, muhafidh, imam masjid, diklat para Da'i dan safari dakwah, pengembangan media dakwah melalui perpustakaan masjid, terjemah kitab, pencetakan mushaf serta perlombaan- perlombaan keagamaan (lomba tahfidz alquran, hadist, musabaqoh romadhoniyah).

4. Bidang Yatim

Program yatim dan keluarga fakir adalah salah satu bagian dari program yayasan yang menangani santunan yatim dan keluarga fakir yang terdiri dari tiga jenis, yaitu : santunan yatim, santunan pendidikan yatim, santunan keluarga fakir.

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat strategis karena melalui pendidikan suatu bangsa itu bangkit dan berkembang, program mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu cita-cita negara sebagai mana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Berbagai usaha telah di tempuh oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengemban tugas pendidikan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, namun semua menyadari bahwa usaha kearah

tersebut hasilnya belum tercapai maksimal, walaupun ada sekolah yang telah diakui oleh masyarakat, namun ini hanya sedikit sekali dan hanya terdapat di kota-kota besar di Indonesia.

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku, mengingat perkembangan komunikasi, informasi dan kehadiran media cetak maupun elektronik tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Tugas pendidik dalam konteks ini membantu mengkondisikan peserta didik pada sikap, perilaku atau kepribadian yang benar, agar mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat dan siapa saja yang dijumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Peningkatan mutu pendidikan nasional telah dilakukan dengan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Hal ini penting dilakukan pemerintah, mengingat pendidikan berkaitan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Komitmen pemerintah dan DPR RI dalam upaya memajukan sektor pendidikan semakin menguat setelah disahkannya beberapa produk hukum baru dalam bidang pendidikan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni dengan pendelegasian otoritas pendidikan pada daerah dan mendorong otoritas ditingkat sekolah, serta pelibatan masyarakat dalam pengembangan program-program pendidikan serta pengembangan sekolah lainnya.⁵

Pendidikan diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses humanisasi maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Untuk

⁵Dede Rosyada, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media), hlm.VII.

mewujudkan capaian tersebut, implementasi pendidikan nasional harus didasarkan pada fondasi pendidikan yang mengembangkan manusia unggul harus dilakukan secara fundamental dan populis dengan mendasarkan pada sistem nilai yang dimiliki.

Menurut Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Menurut Sewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

Definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, yakni, “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

⁶Syafaruddin, 2012, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hlm. 12.

⁷Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur`an*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 10.

Dari definisi pendidikan di atas ternyata dua definisi diantaranya membatasi pendidikan sampai dengan dewasa. Artinya kalau seseorang sudah dewasa dalam arti sudah bisa berdiri sendiri serta bertanggungjawab susila atas segala tindakan yang dipilihnya sendiri, baik untuk kepentingan diri maupun sosial maka pendidikan dihentikan. Sementara definisi lain tidak membatasi sampai umur berapa seseorang layak untuk dididik. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Perlu juga ditekankan di sini bahwa pendidikan itu bukan sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya, tapi pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi dan potensi-potensi lainnya ke arah yang positif seoptimal mungkin.

Konsepsi pendidikan telah tumbuh dan berkembang demikian pesat dengan bentuk isi dan penyelenggaraan program pendidikan beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang kompleks. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut dapat dimaklumi oleh karena :

1. Adanya penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan.
2. Institusi-institusi penyelenggara pendidikan yang demikian efektif dan efisien.
3. Pengaruh berbagai faktor yang menunjang proses pendidikan.

Pengaruh faktor lain yang menunjang pendidikan seperti makin meningkatnya metode dan media pengajaran, lingkungan geografis di mana pendidikan diselenggarakan, pertumbuhan penduduk tuntutan demokratisasi

pendidikan secara vertikal dan horizontal, tuntutan pemenuhan angkatan kerja dan masih dirasakan perlunya penanganan siswa putus sekolah, telah membawa konsekuensi logis terhadap dunia pendidikan.

Keseluruhan faktor penyebab di atas, menciptakan suasana baru dalam dunia pendidikan termasuk adanya asas, sistem, bentuk dan program pendidikan.

Asas pendidikan perlu mendapatkan perhatian oleh karena asas pendidikan ini merupakan titik tolak bagi penyelenggaraan pendidikan. Asas pendidikan ini terkenal dengan istilah *Life long Education/ Pendidikan Seumur Hidup*. Asas pendidikan seumur hidup timbul karena berbagai alasan baik dikemukakan oleh suatu institusi maupun oleh perorangan, yang masing-masing meninjau dari sudut yang mungkin sama atau berbeda.

Revolusi ilmiah dan teknologi yang sedang terjadi, membawa risiko-risiko dalam dunia pendidikan baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

1) Sistem pendidikan mendorong kemajuan di bidang pengetahuan

Sistem pendidikan ternyata banyak memberi pengetahuan dan keahlian sehingga sistem tersebut membantu mereka untuk berinovasi dan berinventif dalam bidangnya. Keadaan ini sering berkaitan erat dengan masalah perekonomian sehingga kemajuan di bidang pendidikan berpengaruh terhadap bidang perekonomian dan pada gilirannya diikuti dengan kemajuan pengetahuan.

2) Pendidikan mendorong adanya sifat progresif.

Pendidikan juga memotivasi kemajuan sosial dan politik sehingga proses pendidikan hendaknya dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial

3) Revolusi ilmu dan teknologi mengubah nasib manusia.

Revolusi ilmu dan teknologi, menyebabkan ketidakpastian dan percaya diri dapat dicapai melalui proses pendidikan yang semakin dirasakan manfaatnya. Di sinilah perlunya dikembangkan konsep demokrasi secara

luas sehingga setiap orang akan memperoleh pendidikan sebagai jaminan minimum ke arah tercapai maksud di atas.⁸

Masa kanak-kanak awal merupakan fase perkembangan yang mempunyai karakteristik tersendiri oleh karena anak-anak telah memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengerti yang menentukan perkembangan anak-anak tersebut selanjutnya. Alternatif pembinaan pendidikan kepada masa anak-anak awal ini adalah pendidikan seumur hidup oleh karena pendidikan ini bertujuan mengembangkan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi bermacam-macam mode ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, memberi keyakinan akan kemampuan anak untuk belajar dan meningkatkan kemampuan anak untuk hidup dengan orang lain.

Dengan demikian betapa pentingnya pendidikan seumur hidup yang memberi kesempatan anak-anak usia pra-sekolah menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih lanjut dapat menuntun anak ke arah jenjang kerja sesuai dengan bakat dan kemampuan dirinya. Disamping itu terdapat pula faktor-faktor yang mendorong penyebaran dan pelaksanaan asas pendidikan seumur hidup tersebut, seperti :

A. Perubahan sosial yang sangat cepat.

Dunia pada akhir abad 20 telah terjadi perubahan-perubahan besar yang berbeda dengan masa-masa yang silam. Perubahan ini disebabkan : Pengaruh ilmu pengetahuan, dan teknologi modern, revolusi terhadap negara barat, munculnya ideologi-ideologi baru, pengaruh faktor demografik, pengaruh demokrasi dan sebagainya. Pengaruh perubahan dunia tersebut terhadap dunia pendidikan tampak antara lain :

1) Banjirnya anak didik.

⁸ Soelaiman Joesoef, (2008), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm. 4-5.

- 2) Kekurangan sumber secara akut, baik sumber keuangan, materiel maupun insani.
 - 3) Kenaikan cost per anak didik.
 - 4) Tidak sesuainya hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.
- B. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat menuntut kita untuk terus menerus belajar.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka proses belajar bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Oleh karena itu bagi seseorang : “proses belajar itu menjadi *life long process*”. Dan hal ini kiranya sudah sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup yang saat ini sedang dikembangkan.⁹

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu peserta didik mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni : Penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yaitu : gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

⁹*Ibid.*, hlm. 25-26

Pengembangan potensi peserta didik merupakan proses yang disengaja dan sistematis dalam membiasakan/mengkondisikan peserta didik agar memiliki kecakapan dan keterampilan hidup. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup ; kecakapan mengenali diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), maupun kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kegiatan pendidikan pada tahap melatih lebih mengarah pada konsep pengembangan kemampuan motorik peserta didik. Terkait dengan proses melatih ini, perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian anak dalam berpikir secara kritis, strategis dan taktis dalam proses pembelajaran. Peserta dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan “masalah”. Berangkat dari kondisi tersebut, maka budaya instant dalam pembelajaran yang selama ini dibudayakan harus ditinggalkan, menuju proses pemberdayaan seluruh unsur dalam sistem pembelajaran.

Sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan, perlu diupayakan suatu sistem pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik yang unggul, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang kreatif, cakap, terampil, jujur, dapat dipercaya, disiplin, bertanggung jawab dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan manusia yang unggul perlu diberikan landasan pendidikan yang kokoh. Bangsa kita sebenarnya telah memiliki pilar pendidikan yang sangat fundamental, yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro, Ing Ngarso Sun Tulodho, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut wuri Handayani, namun implementasinya dalam pendidikan kita masih rendah.¹⁰

C. Ekonomi

Definisi yang paling populer tentang ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang. Di sini, titik

¹⁰Syahrum, 2010, *Mengembangkan Sumberdaya Manusia Yang Unggul Melalui Pendidikan*, Editor, Amiruddin Siahaan.Bandung : Citapustaka Media Perintis, hlm. 257.

tekannya adalah kegiatan “produksi” dan “distribusi” barang dan jasa yang bersifat material. Dalam *the Penguin Dictionary of Economics*, dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat dunia. Perbedaan dengan definisi pertama adalah kata “konsumsi” dan kekayaan yang tidak lain maksudnya adalah kekayaan material.¹¹

Definisi lain adalah ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.¹²

Definisi yang paling populer tentang ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang. Di sini, titik tekannya adalah kegiatan “produksi” dan “distribusi” barang dan jasa yang bersifat material. Dalam *the Penguin Dictionary of Economics*, dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat dunia.¹³

Definisi lain adalah ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.¹⁴

Samuelson seorang ahli ekonomi dari Massachusetts Institute of Theology telah mengumpulkan sekurang-kurangnya enam buah definisi dari berbagai ahli. Adapun definisi tersebut adalah :

¹¹M.Dawam Rahardjo, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta : LSAF, hlm. 5-6

¹²Suherman Rosyidi, 1999, *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 7

¹³M.Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 5-6

¹⁴Suherman Rosyidi, *op.cit.*, hlm. 7.

Pertama, ilmu ekonomi atau ekonomi politik (*political economy*) adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran manusia.

Kedua, Ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber-sumber produktif (tanah, tenaga kerja, barang-barang modal semisal mesin dan pengetahuan teknik, yang langka dan terbatas jumlahnya, untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikannya kepada pelbagai anggota masyarakat untuk mereka pakai atau konsumsi

Ketiga, Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari, untuk mendapat dan menikmati hidup.

Keempat, Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia bertindak laku untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan konsumsi dan produksinya.

Kelima, Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang kekayaan

Keenam, Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat.¹⁵

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata

¹⁵ Akmal Tarigan, et al., 2006, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bandung : Citapustaka Media, hlm. 44-45.

lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*Necessary Condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Berkenaan dengan kebutuhan universal manusia, para ulama telah merumuskan kriteria kesejahteraan sejati yang harus dicapai manusia. Kriteria ini pada gilirannya disebut dengan *maqasid al-syari'ah*. Imam al-Ghazali di dalam *al-Mustasyfa* menyatakan bahwa tujuan utama syari'ah Islam adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada pemeliharaan agama (*hifz al-din*), kehidupan (*al-nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*al-nasb*) dan harta (*al-mal*).

Dengan demikian, manusia sejahtera dalam perspektif ekonomi Islam adalah sebuah kondisi di mana lima kebutuhan primer ini (*al-daruriyat al-khams*) terpelihara dan terjamin keberadaannya dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pemeliharaan agama, meniscayakan setiap manusia diberi keluasan dan kebebasan untuk mengembangkan potensi iman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa kontemporer, manusia diberi keleluasaan untuk mengembangkan kecerdasan spritualnya (*spritual question*). Selanjutnya *hifz al-nafsi* juga sebuah kondisi di mana manusia diberi jaminan untuk mengembangkan potensi dirinya dalam menata kehidupannya agar lebih sejahtera. Sejatinya tidak ada sebuah kekuatan dan kekuasaan yang dapat mengancam kehidupannya. Sedangkan *al-hifz al-'aql*, kondisi manusia dimana setiap orang diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi zikir dan bersamaan dengan itu ia juga harus diberi peluang untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan.

Agaknya yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut, pernyataan al-Ghazali yang juga diikuti oleh ulama-ulama berikutnya, seperti al-Syatibi di dalam *muwafaqatnya*, meletakkan *hifz al-mal* pada urutan yang paling akhir. Secara implisit, pesan yang dikandungnya adalah, harta (kapital dan alat-alat produksi) dalam Islam sebenarnya hanyalah sebagai alat (*wasilah*) dan bukan sebagai tujuan seperti yang terdapat pada ekonomi kapitalis.

Jika harta ditempatkan sebagai sarana untuk mensejahterakan pribadi dan sosial, maka pengalokasian harta secara efisien dan pendistribusiannya secara adil

menjadi sebuah keniscayaan. Dalam rangka merealisasikannya, tentu saja harus merujuk pada kriteria moral baik dalam pencariannya, pengelolaannya ataupun dalam pembelanjanya.

Jika disederhanakan, *al-daruriyat al-khams* ini telah menyentuh tiga komponen manusia yang mendasar ; jasmani (*an-nafs, al-mal dan al-nasb*) rohani (*al-din*) dan akal. Jika kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan akal terpenuhi dengan baik, maka akan terwujudlah kesejahteraan sejati tersebut (*al-falah*). Dengan demikian di dalam ekonomi Islam lima kebutuhan dasar tersebut harus terjalin secara integral dan harmonis. Agaknya ini pula yang mendasari ayat-ayat ekonomi yang menjelaskan aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas “ketuhanan”. Sebagai contoh, pada surah al-Jumu’ah ayat 10, perintah shalat dibarengi dengan perintah bertebaran di muka bumi (*fantasyiru fi al-ardh*) diiringi dengan perintah mencari karunia Allah (*wabtaghu min fadl Allah*). Jika dianalisis lebih lanjut, ayat-ayat di atas, memerintahkan pentingnya menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi, individu dan sosial. Agaknya manusia yang mampu menjaga keseimbangan inilah yang disebut dengan manusia sejahtera.¹⁶

Dalam rangka menciptakan kesejahteraan manusia dan masyarakat maka tugas yang harus dilakukan ekonomi Islam adalah :

Pertama, mempelajari perilaku-prilaku sebenarnya dari individu dan kelompok, perusahaan-perusahaan, pasar dan pemerintah. Sebenarnya tugas ini telah dilakukan oleh ekonomi konvensional tetapi tidak memadai karena mereka hanya membatasi kepentingan tersebut hanya dalam arti khusus saja yaitu di dunia saja dengan memaksimalkan kekayaan materi dan pemenuhan kebutuhan duniawi.

Kedua, ilmu ekonomi Islam perlu menyarankan suatu strategi yang praktis untuk perubahan sosial ekonomi dan politik yaitu suatu strategi yang dapat membantu mengarahkan perilaku semua pemain di pasar yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumber daya sedekat mungkin dengan apa yang dibutuhkan

¹⁶ Akmal Tarigan, et.al., 2006, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bandung : Citapustaka Media, hlm. 20-21

bagi pencapaian tujuan. Dalam hal ini diperlukan strategi perubahan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁷

Menurutnya, Ekonomi Islam didasarkan pada paradigma bahwa manusia tidak semata-mata tergantung pada maksimalisasi kesejahteraan dan konsumsi. Manusia membutuhkan keseimbangan antara materi dan spritual. Kebutuhan spiritual juga tidak semata-mata terpenuhi dengan melakukan aktifitas shalat tetapi juga harus mencakup perilaku individu dan sosial yang sesuai dengan syariat. Penolakan terhadap kebutuhan material dan spiritual akan menyebabkan tidak terealisasinya tujuan hidup manusia yang ditandai dengan sikap frustrasi dan sakit jiwa.

D. Status Sosial

Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Jenis-jenis atau macam-macam status sosial serta jenis/ macam stratifikasi yang ada dalam masyarakat luas :

1. Macam-macam / jenis-jenis status sosial :

- a. *Ascribed Status*

Ascribed status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia dan lain sebagainya.

- b. *Achieved Status*

Achieved Status adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh *ascived status* yaitu seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll.

- c. *Assigned Status*

¹⁷ M. Umer Chapra, *The Future of Economics : An Islamic Perspective: Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, (jakarta : SEBI, 2001), hlm. 133

Assigned status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seperti seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh dan sebagainya.

2. Macam-macam stratifikasi sosial

a. Stratifikasi Sosial Tertutup

Stratifikasi tertutup adalah stratifikasi di mana tiap-tiap anggota masyarakat tersebut tidak dapat pindah ke strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah. Contoh stratifikasi sosial tertutup yaitu seperti sistem kasta di India dan Bali serta di Jawa ada golongan darah biru dan golongan rakyat biasa. Tidak mungkin anak keturunan orang biasa seperti petani miskin bisa menjadi keturunan ningrat/bangsawan darah biru.

b. Stratifikasi Sosial Terbuka

Stratifikasi sosial terbuka adalah sistem stratifikasi di mana setiap anggota masyarakatnya dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain.

3. Jenis-jenis stratifikasi sosial

a. Stratifikasi usia (*age stratification*) dalam system ini anggota masyarakat yang berusia lebih muda mempunyai hak dan kewajiban berbeda dengan anggota masyarakat yang lebih tua. Asas senioritas yang dijumpai dalam stratifikasi berdasarkan usia ini dijumpai pula dalam bidang pekerjaan.

b. Stratifikasi jenis kelamin (*sex stratification*) sejak lahir pria dan wanita memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda, dan perbedaan tersebut sering mengarah pada suatu hirarki. Dalam banyak masyarakat, status pria lebih tinggi daripada wanita. Pria sering memperoleh pendidikan formal lebih tinggi dari pada wanita. Partisipasi wanita dalam dunia kerja relative lebih terbatas, dan dibandingkan dengan pria, para pekerja wanita pun relative lebih banyak terdapat di strata rendah.

- c. Stratifikasi keagamaan (*religious stratication*), stratifikasi etnis (*stnic stratification*) atau stratifikasi ras (*racial stratification*) masuk pada kategori sistem stratifikasi yang berdasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu. Perbedaan hak dan kewajiban warga masyarakat berdasarkan warna kulit atau kebudayaan kita jumpai antara lain di Israel, di mana orang-orang palestina dan arab tidak mempunyai hak-hak yang sama dengan orang yahudi, antara korea dan jepang, dan negro dengan kulit putih.
 - d. Stratifikasi pekerjaan (*Occupational stratification*) perbedaan antara manajer dengan sekretaris dengan *office boy*, antara tamtama, bintara, perwira menengah, perwira tinggi.
 - e. Stratifikasi ekonomi (*economic stratification*) perbedaan warga masyarakat berdasarkan penguasaan dan kepemilikan materi, perbedaan antara si miskin dan si kaya, antara kaum borjuis dan proletar.¹⁸
4. Ukuran-ukuran dasar pembentukan pelapisan/ stratifikasi spesial.
- a. Ukuran kekayaan
Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.
 - b. Ukuran kekuasaan dan wewenang.
Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat

¹⁸ Lely Risnawaty Daulay, 2010, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Budaya Dasar Ilmu Sosial Dasar*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hlm. 131-132.

biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d. Ukuran ilmu pengetahuan.

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.¹⁹

Seorang ahli filsafat kuno dari Yunani yang kenamaan yaitu Aristoteles pernah mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu : mereka kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang ada di tengah-tengahnya. Meskipun dalam kebudayaan masyarakat kita menjumpai berbagai pernyataan yang menyatakan persamaan manusia, di bidang hukum, misalnya,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 133.

anggapan bahwa dihadapan hukum semua orang sama ; namun dalam kenyataannya sehari-hari kita mengalami adanya ketidak samaan. Kita melihat bahwa dalam semua masyarakat dijumpai ketidaksamaan di bidang kekuasaan : sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan, sedangkan sisanya dikuasai. Selain kekuasaan ada juga faktor lain yang menjadikan ketidaksamaan status seperti kekayaan, penghasilan, dan prestise dalam masyarakat.

Pitirim A.Sorokin mengemukakan bahwa pelapisan social merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan tersebut disebut *strata social*.

Menurut Ralph Linton (1968) anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu seperti kasta dan kelas. Lapisan-lapisan seperti ini bersifat kaku dan hampir tak terjadi gerak social vertical, pendapat di atas merupakan suatu penggambaran bahwa stratifikasi social sebagai gejala yang universal, artinya dalam setiap masyarakat bagaimanapun juga keberadaannya pasti akan didapatkan pelapisan social tersebut. Perkembangan masyarakat selanjutnya menuju masyarakat yang semakin modern dan kompleks, stratifikasi social yang terjadi dalam masyarakat akan semakin banyak.²⁰

Kondisi orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Kondisi orang tua yang dimaksud adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orang tua di lingkungan masyarakat.

Status sosial ekonomi sering kali disamakan dengan stratifikasi sosial. Hal ini dikarenakan stratifikasi sosial juga menggolongkan seseorang dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Nichol, Brown, dan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 129-130.

Haynes, “*Structural approaches of class analysis typically measure social class through indicators of socioeconomic status such as income, occupation, and education*”. Selain itu, status sosial ekonomi seseorang juga dilihat dari status sosial di masyarakat. Menurut Demarest, status sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari hubungan dengan masyarakat, asosiasi dalam kelompok masyarakat, dan persepsi masyarakat atas keluarga.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial dan juga salah satu tempat bagi anak untuk belajar, mengetahui, dan memahami konsep-konsep pendidikan dan ekonomi. Proses belajar anak juga ditentukan berdasarkan interaksi anak di lingkungan sosialnya yang ditentukan oleh faktor intern yaitu dari dalam diri anak dan faktor ekstern yaitu dari lingkungan sekitar anak. Pada dasarnya, orang tua bersikap, dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya. Hal ini berarti, lingkungan sosial akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan berperilaku.

Integrasi antara pendidikan ekonomi informal, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial akan membentuk sikap dan perilaku anak, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku ekonomi, yang terpenting dalam aspek pendidikan ekonomi terletak pada segi pembentukan sikap dan perilaku, bukan pada pengetahuan dan keterampilannya. Perubahan sikap dan perilaku anak merupakan cerminan bagaimana proses pendidikan diberikan kepada anak. Sikap dan perilaku anak akan selalu dipengaruhi bagaimana dia memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Penentuan pilihan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak lepas dari besarnya pendapatan yang dimiliki sehingga seseorang harus mampu bersikap bijak dalam mengelola pendapatan.

E. Anak Yatim dan Pemeliharaannya.

1) Defenisi Anak Yatim

Kata yatim disebut sebanyak 23 kali dalam Alquran, yakni 8 dalam bentuk *mufrad/ tunggal* (dengan kata yatim), 14 dalam bentuk *jamak/banyak* (dengan kata *yatama*), dan 1 dalam bentuk *mutsannah / dua* (dengan kata *yatimain*).

Bentuk tunggal kata yatim memiliki tiga bentuk jamak yakni *aitam*, *yatama*, dan *yatama*. Karenanya, kita dengar istilah *darul aitam* yang artinya rumah anak-anak yatim atau panti asuhan. Namun, dalam Alquran hanya tersebut satu bentuk jamak yaitu *yatama* (yang disebutkan sebanyak 14 kali).²¹

Yatim berasal dari kata *ya-ta-ma* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* (artinya kesendirian). Jadi, anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika belum dewasa. Apabila yang mati ibunya, anak tersebut dikatakan *al- ajl*. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan "piatu". Menurut Ibnu Atsir, *al-‘aji* adalah anak yang tidak memperoleh asupan ASI (Air Susu Ibu) dari ibu kandungnya karena meninggal dunia sehingga disusui oleh orang lain. Selain dua istilah tersebut, ada juga istilah *lathim* untuk menyebut anak ibunya (dalam istilah bahasa Indonesia disebut "yatim piatu").²²

Jika merujuk kata-kata yatim dalam Alquran, kita akan mendapati bahwa penggunaan kata yatim merujuk kepada kemiskinan dan kepapanan. Yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh penghormatan serta pelayanan layak. Oleh karena itu Alquran secara tegas menyuruh agar kita berbuat baik kepadanya (anak yatim), kepada sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ. قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ

Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik " (QS. Al-Baqarah: 220).

Secara kontekstual, kata yatim sudah mewakili istilah lathin (yatim piatu) *darn al-‘aji* (piatu) sehingga sudah sepantasnya mereka mendapat santunan dan curahan kasih sayang. Artinya untuk melakukan *ishlah* (kebaikan) kepada anak yatim, tidak perlu klasifikasi nama semacam ini, walaupun anak yatim

²¹ M. Khaliurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta: Wahyu Media, 2009), hlm. 2

²² *Ibid*, hlm. 2-3

piatu biasanya mendapatkan porsi perhatian lebih. Alquran sendiri hanya menyebutkan kata yatim (bentuk tunggal) dan yatama (bentuk jamak) untuk menggambarkan status anak yang harus diberi perhatian oleh umat Islam karena hilangnya sosok ayah atau ibu.

Dalam memahami kata yatim, tidak semua orang yang ditinggal oleh ayahnya anak yatim. Para ulama berpendapat bahwa dikatakan yatim, akan tetapi ada batasan-batasan terhadap dan *ahlul ilmi* (pakar) sepakat bahwa predikat yatim disandarkan kepada anak yang ditinggal mati ayahnya sebelum *baligh* (dewasa). Menurut Farid Wajdi, seorang sejarawan Mesir dalam bukunya "*Dairatul Ma 'arif Qarnil Isyirin*" memberikan definisi anak yatim sebagai anak yang ditinggal mati oleh bapaknya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Sayyid Alwi bin Sayyid Abbas, hanya Alwi menambahkan batasan yatim sampai batasan *baligh*.²³

Sementara itu menurut Al-Laits, anak yatim adalah yang ditinggal mati ayahnya sebelum *baligh*. Jika ia telah *baligh*, hilanglah predikat yatimnya itu. Batasan ini ditambahkan karena ada hadis yang menyatakan tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur *baligh*. Rasulullah SA W bersabda:

Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh). (HR Abu Daud)²⁴

Anak yatim adalah anak-anak yang merasakan kesepian hidup dalam ramainya kebersamaan. Mereka adalah anak-anak yang merasakan kesendirian di tengah banyaknya orang yang hadir di sekeliling mereka. Mereka adalah anak-anak yang mempunyai perasaan lembut karena hilangnya kasih sayang dari ayah yang sangat mereka cintai. Karenanya, baik secara psikologis maupun secara psikis mereka sungguh sangat membutuhkan bantuan, perhatian, dan kasih sayang. Dalam keadaan kecil mereka telah ditinggalkan oleh ayah mereka, sehingga membuat kehidupan mereka sepi dan terkadang kehilangan arah.

²³*Ibid*, hlm.4

²⁴ Sunan Abu Daud, *Kitab Al-Washayah*, No. 2489, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ishriyyah)

Karenanya, anak yatim sebagai bagian dari umat Islam mendapatkan perhatian yang sangat serius baik di dalam Alquran maupun sunnah Rasul. Memelihara mereka adalah perbuatan mulia lagi terpuji. Dalam hadis Rasul menyebutkan bahwa mulia bagi seseorang yang menyantuni anak yatim dan rasul menjanjikan akan masuk surga bagi mereka, sebagai mana dalam hadisnya sebagai berikut:

Aku dan orang-orang yang mengasuh (menyantuni) anak yatim disurga seperti ini, "kemudian beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah seraya sedikit merenggangkannya (HR. Bukhari)²⁵

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda: "Sukakah kamu agar hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi ? kasihilah anak yatim, usaplah mukanya dan berilah makan dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi". (HR. Thabrani).

Dari pendapat para ulama di atas dapat diuraikan bahwa anak yatim adalah anak yang ditinggal (mati) oleh ayahnya, adapun anak yang ditinggalkan oleh ibunya bukan anak yatim, tetapi dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan kata piatu. Anak yatim sangat membutuhkan kasih sayang yang lebih sehingga mereka tidak merasa sendiri dan dapat merasakan seperti anak-anak lain yang masih memiliki sosok ayah yang selalu melindungi dan mendampingi mereka.

2) Ayat-Ayat Alquran Yang Menjelaskan Tentang Anak Yatim

Kata yatim tersebut diucapkan sebanyak dua puluh tiga kali di dalam Alquran. Hal ini menunjukkan betapa anak yatim mendapat perhatian yang sangat serius di dalam agama Islam. Bukan itu saja, hadis-hadis Rasulullah yang mempunyai kaitan dengan anak-anak yatim juga sangat banyak jumlahnya. Hal ini makin menegaskan kepada kita bagaimana perhatian Islam terhadap orang-orang lemah, terutamanya anak yatim. Dari banyaknya penyebutan kata yatim dalam Alquran, dalam berikut ini akan disebutkan garis

²⁵ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari abu Abdullah, *Al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Haditsu Rasulullah Saw* "Shahih Bukhari", no hadis 4892, bab "al-'an", juz 16, hlm. 357, <http://www.al-islam.com>

besar pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran mengenai anak yatim,²⁶ diantara ayat-ayat tersebut adalah:

1. Perbuatan baik kepada anak yatim sebagai tanda beriman

Berbuat baik kepada anak yatim adalah salah satu tanda orang yang mempunyai kebenaran iman, ketaqwaan, lagi kemuliaan hati. Sebagaimana termaktub dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 177:

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الآخر
والملائكة والكتب والنبيين وعأتى المال على حبه ذوى القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل
والسائلين وفى الرقاب.

Kebaikan itu bukanlah orang yang menghadapkan wajahnya kearah timur dan ke barat. Tetapi kebajikan itu ialah orang-orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-peminta.. (QS. Al-Baqarah: 177).²⁷

Dalam ayat lain Allah berfirman:

ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا .

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin anak yatim, dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan: 8)

2. Menyantuni anak yatim sebagai kewajiban sosial umat Islam

Membela mereka adalah salah satu perjuangan Islam. Alquran menggambarkan perjuangan ini laksana menaiki bukit terjal demi untuk mendapatkan kemuliaan agama.

²⁶ Mujahidin Nur, *Pengalaman Ajaib Para Penyantun Anak Yatim*, (Jakarta: Zaituna, 2011), hlm. 106

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumatul Ali' Art. 2005

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak masalah sosial yang timbul karena empat sebab yaitu tidak dimuliakannya anak yatim, tidak memberi makan orang-orang miskin, memakan warisan, atau kekayaan alam dengan rakus, dan mencintai harta benda secara berlebihan, firman Allah dalam surah Al-fajr ayat 16-20 :

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ. كَلَّا نَلَّا تَكْرُمُونَ الْيَتِيمَ . وَلَا تَحْضُونَ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ . وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَمَّا زُوتُ حُبَّ جَمَا .

Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezkinya, maka dia berkata "Tuhan-ku telah menghinaku" Sekali-kali tidak. Bahkan, kamu tidak memuliakan anak-anak yatim dan kamu tidak saling mengajak untuk memberi makan orang miskin. Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkannya (yang halal dan yang haram) dan kamu mencintai harta secara berlebih-lebihan. (QS. Al-Fajr: 16-20)²⁸

Mencintai anak yatim juga diajarkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ
أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ...

Dan adapun dinding rumah ini adalah milik dua anak yatim dikota ini yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua dan ayahnya seorang yang shaleh. Maka Tuhanmu menghendaki keduanya sampai dewasa, dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu... (QS. Al- Kahfi: 82)

3. Penyerahan harta warisan kepada anak yatim

Bila orang membagikan harta warisan, maka ia diperintahkan agar sebagian dari harta warisan itu diberikan kepada kerabat, anak-anak yatim, dan orang miskin yang tidak mempunyai hak waris. Hal ini terdapat dalam surah An-Nisa ayat 2 :

²⁸*Ibid.*

وَعَاثُوا الْيَتَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَبِيثَ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا .

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu memakan harta mereka dengan hartamu sungguh (tindakan menukar dan memakan harta) adalah dosa yang besar. (QS An-Nisa: 2).

4. Larangan memakan harta anak yatim.

Memakan harta anak yatim diibaratkan oleh Allah seperti orang yang menelan api didalam perutnya. Hal ini dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 10 :

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا .

Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim dengan cara yang zalim, sebenarnya mereka itu menelan api didalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyalah-nyalah (neraka). (QS. An-Nisa: 10).²⁹

5. Larangan menggunakan harta anak yatim dengan cara yang salah.

Orang Islam disuruh berhati-hati dalam memelihara harta anak yatim dengan tidak mencampurkannya dengan harta mereka sendiri. Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ . وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا .

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji karena janji itu pasti akan dimintai pertanggungjawabannya. (QS. Al- Isra: 34)

Ketika para sahabat salah mengerti dengan ayat ini, mereka buru-buru memisahkan makanan anak yatim dari makanan mereka sendiri. Allah

²⁹*Ibid.*

kemudian mengingatkan bahwa bukan itu maksudnya, tetapi Allah menyuruh mereka untuk mencari jalan yang paling baik dalam mengurus harta anak yatim. Dalam ayat lain Allah berfirman:

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتى هى أحسن حتى يبلغ أشده وأوفوا الكيل والميزان بالقسط لا تكلف نفسا إلا وسعها .

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim kecuali dengan jalan yang baik, sehingga ia sampai umur (baligh) dan sempurnakanlah sukatan dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seorang muslim kecuali berdasarkan kesanggupannya. (QS. Al-An'am: 152)³⁰

6. Larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim.

Orang Islam dilarang memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang Allah berfirman:

فأما اليتيم فلا تقهر .

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang (QS. Ad-Duha: 9).

Allah juga melarang menghardik anak yatim, Tahukah kamu orang yang mendustakan agama. Mereka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (QS. Al-Ma'un: 1-3)

أرأيت الذى يكذب بالدين . فذلك الذى يدع اليتيم . ولا يحض على طعام المسكين .

Ibnu Katsir mengartikan fala taghar di atas sebagai larangan agar umat Islam tidak merendahkan anak yatim. Akan tetapi, hendaklah umat Islam berbuat baik dan memberikan kasih sayang kepada mereka. Sedangkan dalam surah Al-ma'un disana disebutkan bahwa orang yang menghardik anak yatim adalah pendusta agama.

Dari ayat-ayat diatas memberikan bukti kepada kita betapa perhatiannya Islam terhadap orang-orang yang lemah, terutama anak yatim yang

³⁰*Ibid.*

mempunyai porsi yang sangat besar. Perhatian yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya agar mereka mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, terutama terhadap kalangan yang tidak mampu.

3) Pandangan Ulama Terhadap Pemeliharaan Anak Yatim

Ulama bersepakat bahwa anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, yang seharusnya ia mendapatkan pelayanan yang serius, tetapi karena ketiadaan orang tua disampingnya mengakibatkan banyak anak yatim terlantar dan tidak memiliki kehidupan normal yang anak-anak lain rasakan. Dalam pemeliharaan anak yatim, ulama memahami bahwa memelihara anak yatim sangat dianjurkan oleh agama, sebab memelihara orang yang lemah adalah baik, dan dari yang lemah itu salah satunya ialah anak yatim.

1. Orang yang berkewajiban memelihara anak yatim

Adapun orang yang berkewajiban memelihara anak yatim yang paling utama adalah orang yang paling dekat yakni keluarga yang memiliki hubungan darah. Menurut Ibnu Katsir ialah orang yang ada hubungan kerabat famili.³¹ Selain itu pemeliharaan terhadap anak yatim juga dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuan baik jasmani maupun rohani, memiliki pemahaman agama yang kuat sehingga ia dapat memelihara anak yatim dengan baik dan penuh kasih sayang yang berlimpah.

2. Konsep pemeliharaan anak yatim

Dalam pemeliharaan anak yatim, ulama sepakat bahwa konsep pemeliharaan anak yatim dapat dilakukan dengan memberikan makan, minum, mengunus, memberikan pakaian, pendidikan, dan memelihara

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 8 (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 332

harta mereka, tetapi dalam masalah ini ulama memiliki perbedaan pendapat tentang pemberian harta anak yatim.

Menurut Sayyid Qutub bahwa harta anak yatim sebelum anak itu dewasa, maka harta tersebut adalah harta jamaah, maksudnya adalah harta yang diberikan oleh Allah untuk mereka pelihara dan difungsikan untuk sebaik-baiknya. Selama mereka dapat memperbanyak dan mengembangkannya, dengan fikiran yang cerdas dan lurus dalam mempergunakannya dan mengaturnya. Adapun anak-anak yatim pemilik harta yang belum sempurna akal, yang tidak dapat mengatur dan mengembangkan hartanya dengan baik, maka hartanya tersebut tidak boleh diserahkan kepada mereka. Mereka tidak berhak mempergunakan dan membelanjakan hartanya sendiri, meskipun hak pribadi tidak terlepas dari mereka. Sesungguhnya kesempurnaan dan ketidak sempurnaan akal itu tampak bila sudah dewasa, oleh karena itu pengujian terhadap anak yatim dilakukan untuk mengetahui kedewasaannya yang diungkapkan dalam surah an-Nisa ayat 6 dengan kata "nikah", yaitu kondisi yang menjadi kelayakan orang yang sudah dewasa. Dari sinilah jelas bahwa harta anak yatim diserahkan ketika sudah tampak kesempurnaan pikirannya.³²

Selanjutnya Al-Maraghi memahami bahwa pemeliharaan anak yatim dapat dilakukan dengan memberikan makanan, minuman, pakaian yang baik, membimbing, mengarahkan dan menasehati anak yatim tersebut, dan yang paling ditekankan lagi yakni pemberian harta-harta mereka. Dalam surat an-Nisa Ayat 6 Al-Maraghi berpendapat bahwa menguji anak yatim itu dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Karena yang dimaksud dewasa disini apabila ia telah mengerti

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid 2, hlm. 283.

dengan baik cara menggunakan harta benda dan membelanjakannya. Hal itu suatu pertanda ia berakal sehat dan berfikir dengan baik.³³

Yang dimaksud mencapai nikah ialah jika umur anak telah mencapai batas siap menikah, yakni ketika mencapai umur baligh. Dalam usia tersebut jiwa seseorang cenderung ingin membangun rumah tangga, menjadi seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya kelak. Dan keinginan itu tidak akan terealisasi kecuali dengan harta. Oleh sebab itu memberikan harta kepadanya yang memang haknya hukumnya wajib, kecuali jika sang anak yatim itu *safih* (tidak sempurna akal), sekalipun ia telah mencapai umur baligh dan dikhawatirkan akan menyia-nyiaikan harta miliknya. Menurut Al-Maraghi makna ayat tersebut, wahai para wali, ujilah anak-anak yatim yang ada dalam pemeliharaanmu sampai mereka mencapai umur baligh, yakni ketika mereka sudah pantas membina rumah tangga (baligh). Jika para wali merasakan dalam diri anak yatim terdapat tanda-tanda kedewasaan, berikanlah harta mereka. Jika tidak, ujilah terus hingga mereka benar-benar dewasa.³⁴

Ulama sepakat bahwa ujian yang dimaksud dalam surat an-Nisa ayat 6 dalam soal pengelolaan harta, misalnya dengan memberi yang diuji itu sedikit harta sebagai modal. Jika dia berhasil memelihara dan mengembangkannya, dinilai telah lulus dan wali berkewajiban menyerahkan harta miliknya itu kepadanya. Ujian itu dilaksanakan sebelum yang bersangkutan dewasa. Ada juga yang berpendapat sesudahnya. Sebagian ulama menambahkan bahwa diuji, yakni diamati, juga pengalaman agamanya.

Berikutnya mayoritas ulama berpendapat bahwa anak yatim yang telah dewasa tidak otomatis hartanya diserahkan kepadanya kecuali sudah

33 Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm.

³⁴ *Ibid.*

terbukti kemampuannya mengelolah harta. Hal ini berdasarkan ayat ini dan ayat sebelumnya. Tetapi Abu Hanifah menolak pendapat ini. Menurutnya, apa dan bagaimanapun keadaan anak yatim, bila ia telah mencapai usia 25 tahun, wali harus menyerahkan harta itu kepadanya walaupun ia fasik atau boros. Pendapatnya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usia dewasa adalah 18 tahun. Tujuh tahun setelah dewasa yang menggenapkan usia menjadi 25 tahun adalah waktu yang cukup untuk terjadinya perubahan-perubahan dalam diri manusia.³⁵

Dari pendapat-pendapat ulama diatas jelas bahwa ada perbedaan pendapat dalam pemeliharaan anak yatim, khususnya dalam pemberian harta, yang mana harta merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam kelangsungan hidup khususnya bagi anak yatim.

3. Larangan-larangan terhadap anak yatim

Menurut Mahmud Syaltut adapun larangan terhadap anak yatim adalah menghinanya, tidak memberikan pendidikan dan pengajaran. Beliau juga berpendapat bahwa setiap tindakan yang tidak baik dan tidak bermanfaat adalah dilarang. Maka dengan memakan hartanya dengan tamak dan dengan maksud menindasnya adalah haram dan dilarang. Membekukan dan tidak mengembangkan hartanya dengan pertanian, perindustrian, atau peniagaan adalah haram. Berlebihan mempergunakannya, meskipun untuk kepentingan anak yatim, tetapi untuk hal-hal yang tidak baik adalah haram. Selanjutnya meremehkan anak yatim dan tidak menjaganya, sehingga memungkinkan orang lain untuk merampok hartanya dan menguasainya adalah haram.³⁶

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), volume 2, hlm. 421

³⁶ Muhammad Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: Diponogoro, 1990), hlm. 764.

Dan selanjutnya Ibnu Katsir juga menjelaskan larangan terhadap anak yatim yaitu larangan untuk menghina, mengejek dan memaksanya, membentak, dan menolak anak yatim.³⁷

4. Hikmah memelihara anak yatim

Selain demi kemajuan agama dan bangsa pada masa-masa mendatang yatim ternyata mendatangkan hikmah dan manfaat yang besar. Hal memelihara anak ini tidak hanya di dapatkan di dunia, tetapi juga di akhirat. Adapun hikmah memelihara anak yatim menurut Khalilurrahman Al-Mahfani³⁸ adalah sebagai berikut:

a. Meraih peluang menjadi teman Rasulullah Saw. di Surga

Orang yang memelihara anak yatim akan masuk surga, berdekatan dengan Rasulullah SAW seperti dekatnya jari telunjuk dengan jari tengah. *Saya dan orang yang mengasuh dan memelihara anak yatim akan berada disurga begini, kemudian beliau ngisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah, dan merenggangkannya sedikit.* (HR. Bukhari, Tirmidzi, Abu Daud).

Pemeliharaan anak yatim selain mendapat jaminan untuk memasuki surga- Nya bersama Rasulullah, juga akan memperoleh kenyamanan, ketentraman, dan kebaikan dalam hidup.

b. Pengasuh anak yatim dijamin masuk surga

Pemeliharaan anak yatim telah dijamin oleh Rasulullah masuk surga. Ini adalah kedudukan yang amat mulia. Tentunya kedudukan yang sangat mulia ini adalah balasan dari orang yang mengasuh dan memelihara anak yatim seoptimal mungkin seperti memenuhi hak-hak dan memuliakannya. *"Orang yang memelihara anak yatim di kalangan umat muslim, memberinya makan dan minum, pasti*

³⁷ Ibnu Katsir, *Op. cit.*, hlm. 390, 349

³⁸ Khalilurrahman Al-Mahfani, *Op. cit.*, hlm. 69-79.

Allah akan memasukkan kedalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni" (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

c. Menggapai prediksi Abror (Shaleh atau taat kepada Allah)

Menyantuni dan memberi makan anak yatim dan orang miskin merupakan tanda-landu orang yang abror. Meski mereka mendapat kenikmatan di surga balasan dari amal perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Insan ayat 5-8.

إن الأبرار يشربون من كأس كان مزاجها كافورا . عينا يشرب بها عباد الله يفجرونها
تفجيرا . يوفون بالنذر ويخافون يوما كان شره مستطيرا . ويطعمون الطعام على حبه
مسكينا ويؤتوا أسيرا .

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang berbahagia, akan minum dari piala yang campurannya kaafur, yaitu suatu mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah (yang berbahagia) dalam keadaan mereka salurkan dia kemana-mana, mereka sempurnakan kewajiban-kewajiban dan mereka takut kepada satu hari yang azabnya berterbangan, dan mereka beri makan-makanan yang di cinta, kepada orang miskin, anak yatim dan orang tawanan.³⁹

d. Melembutkan hati dan perasaan

Dengan mendatangi panti sosial asuhan anak dan memelihara anak yatim maka secara otomatis hati menjadi lembut, perilaku menjadi santun, dan tutur kata menjadi indah, semua ini terjadi karena melihat kondisi anak-anak yatim.

e. Memperoleh pertolongan dari Allah

Menolong anak yatim dalam berbagai bentuk kepedulian nyata merupakan ibadah yang akan mendatangkan pertolongan Allah.

³⁹ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 1164

Karena pada hakikatnya kita adalah saudara bagi mereka, orang tua, atau kerabatnya.

f. Menghindari diri dari siksa akhirat

Orang yang memelihara dan mengasihi anak yatim akan memperoleh rahmat dan peertolongan Allah pada hari kiamat kelak. Ia tidak akan disiksa karena kasih sayangya kepada anak yatim.

g. Menggapai keberuntungan dan menjadi yang terbaik

Memelihara dan menyantuni anak yatim merupakan salah satu bentuk ibadah sosial dalam rangka amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan nahi mungkar (melarang berbuat maksiat) untuk menegakkan kalimat Allah.

h. Melancar dan mempermudah terpenuhinya keinginan (hajat) dan memperoleh berkah dari doa anak yatim.

A. Penelitian Yang Relevan.

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan, penulis mengemukakan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah :

- 1) Realitas Sosial Anak Yatim Di Kota Padang Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat. Mardan Mahmuda, 2017 . Kondisi ekonomi dan agama anak yatim di daerah pesisir dan perbatasan Kota Padang menjadi perhatian. Sementara perhatian umat Islam untuk memberdayakan ekonomi dan agama mereka masih kurang. Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan realitas kemiskinan dan keberagamaan anak yatim di daerah pesisir dan batas kota padang. Yang tentu berbeda dengan penelitian kami ini yang khusus membahas tentang Kiprah Yayasan Ash-Shilah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,

Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim yang berada di Kota Medan dan sekitarnya.

- 2) Manfaat Bantuan Konsumtif Kreatif terhadap Anak Yatim Tinjauan Ekonomi Islam, Dyah Hartanty, Mawardi Dan, Artikel Jurnal Hukum Islam, 2015, penelitian ini menyatakan bahwa upaya Yayasan pendidikan Islam (YPI) Panti Asuhan Pangean dalam membantu ekonomi anak yatim yaitu berupa konsumtif tradisional, konsumtif kreatif dan konsumtif produktif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan mutu pendidikan, ekonomi dan status social anak yatim di Kota Medan dan analisis terhadap pengelolaan bantuan tersebut.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Bog dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁰

Kemudian Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrur menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan statistic atau kuantifikasi .Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal

⁴⁰Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta :RinekaCipta, hlm. 20-21

balik.⁴¹ Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik. Jadi penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

C. Objek Penelitian.

Objek penelitian ini adalah Yayasan Ash-Shilah yang bertempat di Jakarta, telah memberikan bantuannya kepada anak-anak yatim yang berada di kota Medan khususnya di beberapa kecamatan : Sunggal, Medan Labuhan, Medan Tembung, Medan Kota, Medan Johor, Medan Denai, dan Medan Amplas. Dengan menyikapi seluruh aspek pada bidang pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan sosial.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan beberapa anak yatim yang ada di berbagai lokasi. Adapun data sekunder, literature yang berkaitan dengan adanya kewajiban bagi seorang muslim untuk saling membantu terhadap anak yatim sesuai dengan perintah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi.

Menurut Lofland dan loflan di dalam buku Basrowi mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto⁴². Dengan demikian, sumber data dibagi menjadi :

⁴¹Salim & Syahrums, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cita Pustaka Media, hlm. 41

⁴²Basrowi & Suwandi, *Op.Cit.*, hlm. 169

- **Data Primer (data utama)**

Data primer yaitu data pokok yang dijadikan telaah utama yang dipilih bersumber dari informasi penelitian. Data ini berupa kata-kata dan tindakan. Data primer ini dicatat melalui catatan tertulis atau alat perekam yang merupakan hasil dari kumpulan mendengar, melihat dan bertanya pada saat wawancara dan observasi anak yatim yang berada di Kota Medan dan menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah.

- **Data Sekunder (data pendukung)**

Data sekunder adalah data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, yang bersumber dari buku-buku, majalah, arsip dan lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data tambahan untuk menambah keakuratan data.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan pelaksanaan penelitian kualitatif, maka Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, di antaranya sebagai berikut⁴³ :

a) Observasi

Observasi yaitu upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak. Di dalam observasi, ada kemungkinan interpretasi tidak perlu dilakukan pada saat yang bersamaan, meskipun ada juga yang menghendaki bersama-sama. Metode observasi ini dilakukan secara langsung di lapangan penelitian tentang kondisi anak yatim dari segi pendidikan, ekonomi dan status sosialnya di sekolah dan masyarakat sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah dan setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah.

⁴³Salim & Sahrum, *Op.Cit.*, hlm. 113

b) Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan susunan pertanyaan materi wawancara secara rinci, tetapi hanya garis besarnya saja dan butuh pedoman wawancara.⁴⁴ Dalam hal ini Teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan para anak yatim, dan orang tua atau wali anak yatim.

c) Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, majalah, agenda, atau karya-karya monumental dari seseorang⁴⁵. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi dan status social anakyatim yang berada di kota Medan dan sekitarnya.

F. Analisis Data

Kegiatan analisis data dilaksanakan dengan metode wawancara. Proses analisis data dilakukan secara bertahap. Yang terdiri dari:

- a. Kategorisasi atau pengelompokan anak yatim bidang pendidikan, ekonomi, dan strata sosial.
- b. Memahami dan menginterpretasi hasil wawancara dengan kelompok anak yatim

⁴⁴Lexy J. Moleong, 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. 23, hlm. 190.

⁴⁵Sugiyono, 2010, Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) Bandung : Alfabeta, cet. 9, hlm. 329

- c. Menelusuri latar belakang dan dasar-dasar berdirinya Yayasan Ash-Shilah sebagai dewan penyantun kepada anak yatim di Kota Medan.
- d. Mengambil kesimpulan dengan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah suatu proses berfikir yang merupakan penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan dari yang bersifat khusus.

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁴⁶

Analisa data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data yang ada akan kelihatan manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Adapun data yang terkumpul secara kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu :

1) Reduksi data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan dan menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2) Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan

⁴⁶Lexi J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 248.

dan sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

3) Menarik Kesimpulan.

Setelah data disajikan dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Temuan umum penelitian merupakan hasil temuan yang berkaitan dengan Kiprah Yayasan Ash-Shilah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim di Kota Medan, (Analisis Terhadap . Adapun temuan umum penelitian sebagai berikut :

1. Tinjauan Historis

Untuk memudahkan pelaksanaan program Yayasan Sheikh Eid Bin Mohammad Al-Thani melakukan kerjasama dengan Yayasan Ash-Shilah pada penghujung tahun 2010 sebagai satu-satunya mitra dalam pelaksanaan program bantuan mereka di Indonesia.

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang memerlukan perbaikan dalam berbagai hal. Kondisi ini diperparah dengan keterpurukan dalam kemiskinan dan banyaknya masyarakat yang membutuhkan uluran tangan para dermawan. Sementara di sisi lain, banyak orang yang berhati mulia yang berkeinginan untuk membantu sesama ummat walaupun dari negeri yang jauh.

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, Yayasan Ash-Shilah turut bertanggung jawab untuk membantu mencerdaskan bangsa, memperbaiki aqidah dan akhlak masyarakat serta berusaha untuk mengentaskan mereka dari keterpurukan ekonomi yang dihadapi, walaupun dengan segala keterbatasan.

Yayasan Ash-Shilah bertekad tampil sebagai fasilitator antara orang-orang yang membutuhkan dan para dermawan yang ingin menempuh jalan kebaikan dengan menginfakkan rizqinya di jalan Allah

Yayasan Ash-Shilah adalah yayasan sosial kemasyarakatan dengan domisili awal ketika berdiri di Jl. T. Imum Leung Bata, Lr. K. Yatim No.02 Ds. Cot Masjid, Kec. Leung Bata , Kota Banda Aceh, Prop. Aceh.

Yayasan Ash-Shilah adalah yayasan sosial yang didirikan pada tahun 2009 dan berkedudukan di Banda Aceh pada awal berdirinya, kemudian dengan semakin menyebarnya program yayasan ke wilayah lain di Indonesia, maka pada awal tahun 2012 kedudukan yayasan berpindah ke Jakarta dalam rangka memudahkan mobilitas Yayasan dan monitoring program-program yang tersebar di seluruh Indonesia. Yayasan mencoba tampil sebagai jembatan penghubung antara orang-orang yang membutuhkan bantuan dengan para dermawan yang ingin menempuh jalan kebaikan dengan menginfakkan rizqinya di jalan Allah dan berharap hanya pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Yayasan telah terdaftar secara resmi pada kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Republik Indonesia. Legalitas Yayasan pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 2009 M bertepatan dengan 18 Safar 1430 H telah berdiri sebuah lembaga sosial kemanusiaan, dengan akte No. 35 Notaris Haji Muhammad Afdal Gazali SH di Jakarta ; kemudian di perbaharui melalui Akta pernyataan keputusan para Pembina Yayasan Ash-Shilah No. 24 tanggal 26 Juni 2012 Notaris Shella Falianti, SH di Jakarta tentang perubahan tempat kedudukan yayasan dan perubahan struktur dewan pengurus.

Untuk mengoptimalkan kinerja yayasan dalam menyalurkan bantuan di Indonesia, maka kantor yayasan berpindah ke Jakarta pada awal tahun 2012. Kini Yayasan Ash-Shilah berdomisili di jln. Tebet timur Dalam I No. 03 Rt. 04/04 kelurahan Tebet Timur, kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta 12820, resmi didirikan pada tanggal 13 Februari 2009 M/18 Safar 1430 H. Yayasan Ash-Shilah bergerak dalam waktu yang berkesinambungan.

Yayasan Ash-Shilah berasaskan Islam (berpedoman pada Alquran dan Assunnah).

Yayasan Ash-Shilah adalah yayasan yang mengutamakan profesionalitas, keterbukaan dan kemandirian dalam melaksanakan amal kebajikan dengan tetap berlandaskan kepada nilai-nilai agama Islam.

Visi :

Penghubung antara muhsinin dan yang membutuhkan.

لصن نيب نسحما وجاتحما

Misi :

- a) Membantu dhuafa dan fakir miskin
- b) Menyantuni anak yatim
- c) Membangun sarana pendidikan
- d) Membangun sarana ibadah
- e) Pembinaan kaum wanita
- f) Membina & meningkatkan kualitas pendidikan Ummat Islam (khususnya anak yatim dan dhuafa)

Tujuan Yayasan Ash-Shilah ini adalah mengangkat harkat dan martabat Ummat Manusia agar menjadi manusia yang bertaqwa.

2. Divisi Yayasan

Dalam merealisasikan visi dan misinya, Yayasan Ash-Shilah memiliki bagian-bagian yang bekerja sesuai dengan karakteristik masing-masing, dengan tidak meninggalkan prinsip *attaawun* (bekerjasama) dari setiap bagian yang secara integral (saling terkait dan berjalan bersama-sama) menuju tercapainya cita-cita Yayasan.

Divisi Sosial dan Pembangunan :

1. Program Infrastruktur
 - a. Pembangunan masjid
 - b. Pembangunan sarana pendidikan
 - c. Penyediaan sarana air bersih/ sumur bor/ MCK/ tempat wudhu
2. Program Sosial
 - a. Pemberdayaan ekonomi masyarakat
 - b. Bantuan untuk korban bencana alam dan kemanusiaan.

- c. Program musiman
- d. Bantuan materi untuk lembaga dan fakir miskin
- e. Bantuan kesehatan

Divisi Pendidikan dan Yatim

1. Program Pendidikan
 - a. Ma'had Aly (Sekolah Tinggi)
 - b. Pembinaan dan peningkatan peranan wanita
 - c. Pembinaan dan pendidikan yatim
 - d. Penyediaan media pendidikan
 - e. Pelatihan, seminar dan lokakarya
2. Program Yatim
 - a. Santunan pendidikan Yatim
 - b. Santunan Yatim
 - c. Santunan keluarga fakir

Program Sosial Kemanusiaan :

Adalah kegiatan yang fokus pada bantuan-bantuan sosial dan kemanusiaan, meliputi bantuan untuk korban bencana alam, bantuan musiman, bantuan materi untuk fakir miskin, bantuan pengembangan ekonomi masyarakat dan program bantuan kesehatan:

- a. Program musiman, seperti pembagian paket buka puasa dan sembako bulan ramadhan dan pembagian daging kurban.
- b. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah.
- c. Bantuan bencana alam dan kemanusiaan.
- d. Bantuan bagi para penyandang cacat.
- e. Bantuan bagi korban bencana alam, pengungsi dan kemanusiaan

Bidang Pendidikan, Dakwah & Yatim

Adalah salah satu bagian yang bekerja pada kantor yayasan, bertugas melakukan survey dan perencanaan untuk kegiatan yang bersifat dakwah,

pendidikan dan kebudayaan: juga sebagai coordinator pengasuhan anak yatim, baik berupa program santunan pendidikan atau program santunan keluarga. Terdiri dari dua bagian :

- Program Pendidikan & Pembinaan Yatim.
 - a. Santunan yatim.
 - b. Menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pendirian pondok pesantren terpadu (panti) yatim.
 - c. Beasiswa pendidikan bagi Yatim.
 - d. Santunan keluarga yatim.
 - e. Program pembinaan bagi para yatim.
- Program Dakwah
 - a. Pembinaan & pendidikan Da`i.
 - b. Pembinaan & pendidikan kaum wanita.
 - c. Penyediaan sarana ibadah.
 - d. Pelatihan, seminar dan lokakarya.

Susunan Organ Yayasan adalah sebagai berikut :

A. Dewan Pembina/Penasehat :

| | |
|---------|--|
| Ketua | : Nurhadi Spd.I |
| Anggota | : Dr. Muhammad Zaitun Rasmin Lc., M.A. |
| | : Aslam Muhsin Abidin Lc. |
| | : Farid Ahmad Okbah M.A. |

B. Dewan Pengurus

| | |
|------------|-------------------------------|
| Ketua | : Andry Rinaldi |
| Sekretaris | : Muhammad Abdul Sholeh STh.I |
| Bendahara | : Muhammad Ali Ghufon |

C. Dewan Pengawas

| | |
|---------|-------------------|
| Ketua | : Muhammad Thalib |
| Anggota | : Mustaqim |

Pengurus Yayasan

- Ketua : Andry Rinaldi
- Sekretaris : Ahmad Nur Rifai Lc., M.E.I
- Bendahara : Hendro Wahyu Wibowo.

Yayasan ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya dan dianggap telah mulai berdiri pada tanggal 18 safar 1430 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 13 Februari 2009 masehi.

Wilayah Kerja Program Yayasan :

- a. Tahun 2009-2010 program yayasan tersebar di lebih dari 5 provinsi
- b. Tahun 2010-2011 program yayasan tersebar di lebih dari 16 provinsi
- c. Tahun 2011-2012 program yayasan tersebar di lebih dari 19 provinsi

Lembaga Donor

- a. Sheikh Eid Bin Mohammad Al-Thani Charity Association-Qatar
- b. Muslim Educational Society-Bahrain
- c. Sheikh Tsani bin Abdullah Foundation For Humanitarian Services (RAF)-Qatar

Mitra Kerja Yayasan

Yayasan dan lembaga yang memiliki kesamaan tujuan dan perhatian.

Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari :

- a) Pembina
- b) Pengurus
- c) Pengawas
- d) Pelaksana kegiatan

Pembina

1. Pembina adalah organ Yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas.
2. Pembina terdiri dari unsure pendiri dan latau wakil pendiri yang ditunjuk oleh rapat pendiri atau rapat Pembina.

Pengurus

1. Pengurus adalah organ Yayasan yang melaksanakan kepengurusan Yayasan.
2. Pengurus yayasan terdiri dari :
 - a. Ketua
 - b. Sekretaris
 - c. Bendahara

Pengawas

1. Pengawas adalah organ Yayasan yang bertugas melakukan pengawasan umum dan memberi nasihat kepada pengurus dan pelaksana kegiatan yayasan dalam menjalankan kegiatan Yayasan.
2. Pengawas terdiri dari 2 (dua) orang anggota pengawas dan salah satunya diangkat sebagai Ketua Pengawas.
3. Pengawas wajib dengan i'tikat baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas pengawasan untuk kepentingan Yayasan.

Pelaksana Kegiatan Yayasan

1. Pelaksana kegiatan yayasan adalah seorang atau lebih yang bertugas melaksanakan sebagian dari kegiatan pengurus pada Divisi tertentu untuk mewujudkan kegiatan dan program Yayasan
2. Struktur organisasi bidang usaha pelaksana kegiatan Yayasan disesuaikan dengan kebutuhan atau disesuaikan dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku.
3. Pelaksana kegiatan Yayasan bertanggung jawab kepada pengurus.

B. Temuan Khusus Penelitian

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan, ekonomi dan status sosial anak yatim di Kota Medan dapat dilihat dari tiga aspek, yakni :

1. Bentuk dan Jenis Bantuan Yayasan Ash-Shilah pada Anak Yatim di Kota Medan.

Bentuk dan jenis bantuan yayasan Ash-Shilah pada anak yatim di kota Medan dapat kita ketahui dari fungsi yayasan itu sendiri sebagai wadah yang bersifat non profit untuk membantu kesejahteraan hidup masyarakat, dan juga sebagai lembaga yang memberikan upaya perlindungan, bantuan dan pelayanan kepada masyarakat di bidang sosial keagamaan dan kemanusiaan.

Berkenaan dengan hasil analisis data yang peneliti peroleh mengenai bentuk dan jenis bantuan Yayasan Ash-Shilah pada anak yatim di Kota Medan, peneliti menemukan bahwa Yayasan Ash-Shilah memberikan bantuan ada dalam bentuk berkelanjutan dan ada dalam bentuk musiman, adapun dalam bentuk berkelanjutan adalah beasiswa yatim, santunan yatim, santunan keluarga yatim, renovasi rumah dan bantuan modal usaha, dan dalam bentuk musiman adalah pembagian paket buka puasa, pembagian sembako pada bulan Ramadhan, pembagian daging kurban, pembagian baju hari raya,.

Sehubungan dengan hasil data peneliti di atas, hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang berkaitan dengan bentuk dan jenis bantuan Yayasan Ash-Shilah pada anak yatim dengan informan Ketua Yayasan sebagai berikut :

Yayasan Ash-Shilah ini pada mulanya merupakan cabang dari Yayasan Syeikh Eid bin Mohammad al-Tsani Charity Association yang ada di Qatar, pada waktu itu bertujuan untuk membantu para korban tsunami yang ada di Aceh, kemudian pada selanjutnya yayasan ini berpindah dari Aceh ke Jakarta dan dia bermetamorfosis menjadi yayasan lokal yang tadinya dia yayasan merupakan cabang dari yayasan yang ada di Qatar

kemudian dia menjadi yayasan lokal murni yang pegawainya juga semuanya adalah orang-orang lokal yang berbeda dengan sebelumnya yang pegawainya sebagian dikirim dari Qatar, nah ketika dia berpindah ke Jakarta maka yayasan ini kemudian sudah menjadi yayasan lokal berubah namanya menjadi Yayasan Ash-Shilah, Ash-Shilah ini dalam bahasa Arab berarti penghubung, jadi tujuan didirikannya yayasan Ash-Shilah ini pada intinya adalah untuk menjadi penghubung antara orang-orang yang membutuhkan dengan para dermawan, pihak-pihak yang menjadi donatur khususnya di Qatar, jadi Ash-Shilah itu berarti penghubung, maksudnya adalah penghubung antara donatur dan yang membutuhkan dana untuk kegiatan-kegiatan sosial. Demikian.

Dana yang diberikan/dialurkan oleh yayasan Ash-Shilah ini secara garis besar bersumber dari dua negara, pertama dari Qatar yang berada di kotanya Dhoha itu namanya yayasan Sheikh Eid bin Mohammad al-Thani dan Sheikh Tsani bin Abdullah Foundation For Humanitarian Services (RAF), yang kedua bersumber dari negara Bahrain yang terletak di ibu kotanya Al-Manamah bernama Muslim Educational Society-Bahrain (*Jam'iyah at-Tarbiyah al-Islamiyah*) dan sumber-sumber lain yang tidak mengikat baik lokal maupun Internasional yang mungkin secara garis besar bahwa yayasan yang berada di Qatar dan Bahrain itulah yang mendanai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ash-Shilah.

Banyak bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Ash-Shilah, ada yang bersifat musiman dan ada yang bersifat berkelanjutan seperti santunan anak yatim, pembagian sembako untuk anak yatim dan keluarga miskin atau yang bersifat musiman seperti penyaluran zakat fitrah, ada penyaluran daging hewan kurban, bantuan untuk menyelenggarakan buka puasa bersama dan masih banyak lagi bantuan-bantuan yang berbentuk modal untuk usaha-usaha kecil dan ini semua bisa dilihat ada di webside kami, karena sudah ada kami tampilkan semuanya lebih lengkap di situ, kalau mau melihat itu lebih baik.

Dari penuturan ketua yayasan diatas dapat dipahami bahwa bantuan yang diberikan yayasan pada anak yatimada yang bersumber dari negara Qatar yang berada di kotanya Dhoha yayasannya bernama Sheikh Eid bin Muhammad al-Thani dan Sheikh Tsani bin Abdullah Foundation For Humanitarian Services (RAF), yang kedua bersumber dari Al-Manamah. Al-Manamah ibu kota Bahrain,

namanya adalah Muslim Educational Society-Bahrain (*Jam'iyah at-Tarbiyah al-Islamiyah*) dan sumber-sumber lain yang tidak mengikat baik lokal maupun Internasional, ada yang bersifat musiman dan ada yang bersifat berkelanjutan. Pernyataan di atas diperkuat oleh wali yatim 1 yang memiliki 5 orang anak yatim yang masih bersekolah, kelima anak tersebut menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah, ketika diwawancarai mengatakan :

Saya memiliki 5 orang anak, ketika suami saya meninggal, anak pertama saya masih sekolah SMP dan yang kecil belum bersekolah, saya menerima bantuan sudah dari tahun 2007 dari negara Qatar dan bantuan yang saya terima ada dalam bentuk uang yang langsung ditransfer ke rekening saya, yang jumlahnya Rp. 2.400.000,- per anak setiap empat bulan, bantuan ini saya gunakan untuk keperluan sekolah seperti membayar uang sekolah, membeli pakaian seragam, buku sekolah, tas dan perlengkapan sekolah lainnya dan sisanya saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga pernah menerima bantuan dalam bentuk sembako seperti beras, gula, minyak makan, susu, tepung, roti dan lain-lain, saya juga pernah mendapatkan bantuan baju hari raya ketika hari raya Idul Fitri.

Dari penuturan informan di atas dapat dipahami bahwa Yayasan Ash-Shilah dalam memberikan bantuannya tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi ada juga yang berupa sembako dan baju hari raya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari informan 2 yang memiliki 7 orang anak, tetapi yang mendapat bantuan dari Yayasan Ash-Shilah hanya 3 orang saja disebabkan anaknya yang lain sudah besar atau di atas 10 thn ketika di daftarkan. Ketika diwawancarai ia mengatakan :

Sejak tahun 2010 saya sudah menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah, bantuan yang saya terima ada dalam bentuk uang yang langsung di transfer ke Bank Syari'ah Mandiri (BSM) sebanyak Rp. 2.400.000,- kemudian sembako yang isinya beras, minyak makan, gula, susu, tepung, roti dan lain-lain. Dan kami juga pernah menerima bantuan baju hari raya yang diberikan ketika hari raya Aidil Fitri, dan kami juga menerima daging kurban ketika hari raya Idul Adha. Dan Bantuan yang diberikan yayasan digunakan untuk membayar uang sekolah, membeli perlengkapan sekolah seperti baju sekolah, buku sekolah, tas sekolah dan perlengkapan sekolah lainnya. Dan

selebihnya digunakan juga untuk tambahan keperluan sehari-hari dan sisanya di tabung.

Dalam menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah, Ada prosedur yang harus di lalui, Pada mulanya proposal-proposal bantuan diajukan secara manual tapi kemudian sesuai dengan perkembangan zaman maka pihak-pihak yang ingin menerima bantuan tersebut dapat mengajukan permohonan bantuan tersebut secara online di wibeside Yayasan Ash-Shilah, kemudian mengisi data-data sesuai format yang telah disiapkan, setelah itu akan dipelajari oleh tim sejauh mana kemungkinan dapat membantu mereka, kemudian disimpulkan apakah permohonan proposal tersebut dapat dilanjutkan atau tidak, jika permohonan tersebut diterima maka ini akan di ajukan ke kantor pusat di Qatar ataupun Bahrain, ada marketing yang akan menawarkan proyek-proyek tersebut kepada donatur dan setelah di setujui oleh pihak Qatar dan Bahrain, dan sudah ditemukan donatur yang bersedia untuk mendonasikan proyek tersebut maka proyek tersebut mendapat persetujuan dari pusat dan selanjutnya proyek tersebut dapat dimulai pelaksanaannya.

Tentunya untuk jangka waktu ini sesuai dengan bentuknya apabila ia berbentuk santunan anak yatim maka ini akan diberikan sampai anak yatim itu dewasa, yang terjadi sampai saat ini, anak-anak yatim yang menerima bantuan itu sampai sudah beberapa yang masuk ke jenjang perguruan tinggi masih terus mendapatkan santunan dari Yayasan Ash-Shilah, artinya sampai dia bekerja dan mapan berpenghasilan kurang lebih seperti itu. Untuk santunan yatim, ada juga santunan keluarga miskin sampai ia dianggap mampu itu masih berkelanjutan, adapun yang bersifat berbentuk bangunan tentu jangka waktunya selama bangunan tersebut masih bisa digunakan itu diserahkan secara penuh pengelolaannya kepada pihak yang menerima bantuan.

Dalam menerima bantuan Yayasan Ash-Shilah ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi *pertama*, mengisi formulir yang telah di sediakan oleh Yayasan, *kedua*, usia anak yatim tidak boleh lebih dari 10 tahun, *ketiga*, berfoto satu badan penuh. *Keempat*, Akte kelahiran anak yatim, *kelima*, akte kematian ayah, *keenam*, KTP ibu, *ketujuh*, harus bersekolah karena raport akan diminta

setiap selesai ujian semester dan setelah menerima bantuan diwajibkan untuk menghafal surah-surah pendek yang terdapat dalam Alquran sesuai dengan jenjang sekolahnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan wali yatim, informan 3:

Ya, tentunya ada syarat-syarat secara garis besar dapat disampaikan bahwa laporan rutin yang secara berkala disampaikan kepada kantor pusat baik itu di Qatar maupun Bahrain, pertama adalah secara akademis anak-anak tersebut harus sekolah, jadi yayasan tidak bersedia memberikan bantuan jika anak tersebut tidak sekolah jika setelah diberi bantuan anak tersebut putus sekolah, jadi anak yatim tersebut harus sekolah hal ini dapat dibuktikan dengan memberikan photo copy raport anak yatim tersebut pada setiap semester kemudian syarat yang kedua adalah anak yatim tersebut berphoto sehingga dapat dipertanggungjawabkan bahwamemang anak yatim ini masih ada dan masih hidup. Karena photo ini akan membuktikan bahwa anak yatim tersebut memang masih ada dan dalam keadaan hidup.

Kemudian syarat selanjutnya ada yaitu berbentuk hafalan, jadi anak-anak ini diminta untuk menghafal surah-surah khususnya Juz 'Amma, juz ke 30 dari Alquran sesuai dengan tingkatan pendidikannya semakin tinggi pendidkannya maka semakin banyak surah yang diminta, sejauh ini dilakukan oleh para koordinator yang memantau hapalan-hapalan tersebut, jadi ada tiga, pertama adalah raport yang menunjukkan bahwa anak tersebut memang bersekolah, kedua photo yang menunjukkan bahwa anak tersebut masih hidup dan layak untuk mendapat bantuan dan ketiga hapalan surah-surah pendek dari juz 'Amma.

Seluruh bantuan yang diberikan akan selalu dipantau seperti khususnya yang berkaitan dengan anak yatim, Yayasan Ash-Shilah akan selalu memantau baik dari Jakarta yang datang ke daerah atau yang dari daerah itu sendiri yang secara khusus ditugaskan untuk menjadi koordinator anak yatim, demikian juga untuk kegiatan-kegiatan lain selalu ada tim yang memantau sejauh mana efektifitas bantuan tersebut, tentunya kita berharap bahwa bantuan yang diberikan jadi tepat sasaran dan berdaya guna.

Dalam memberikan bantuan kepada anak yatim Yayasan Ash-Shilah mendapati beberapa kendala diantaranya : kehilangan kontak dengan anak yatim

disebabkan pindah rumah atau pindah alamat, atau berubahnya nomor handphone dan terkadang ada juga yang disebabkan keterlambatan pengiriman dari donatur baik itu dari Qatar maupun Bahrain. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ketua yayasan :

Secara garis besar tidak ada kendala yang secara signifikan namun diantara beberapa kendalanya adalah bahwa di antara anak-anak yatim ini terkadang kehilangan kontak dengan mereka seperti umpamanya ada yang pindah rumah atau pindah alamat gitu ya, jadi kemudian atau bertukar nomor handphone, karena selama ini komunikasinya melalui handphone, sehingga ketika handphone nya berganti menjadi kehilangan kontak, ini menjadi kendala ketika kita membuat membikin laporan, anak tidak bisa di photo, raport tidak bisa diminta, anak tidak bisa dipantau hafalannya, itu salah satu kendala yang kita alami. Untuk itu kita membuat komunitas /group agar saling mengenal satu dengan lainnya sehingga jika terjadi perubahan nomor handphone mungkin teman-temannya yang lainnya bisa memberikan nomor handphone nya yang baru dan kita membuat pertemuan yang rutin, dan kita selalu mengingatkan kepada wali dari anak yatim tersebut untuk pentingnya menjaga komunikasi, apabila nomor handphonenya berubah supaya segera melaporkan. Baik, kendala-kendala lainnya adalah kadang-kadang keterlambatan pengiriman dana dari negara Qatar dan Bahrain dan ini berakibat kepada terkadang walaupun tidak terlalu sering terkadang terlambatnya transfer dana kepada anak yatim tersebut tentunya karena permasalahan ini diluar kendali kami, kami tidak bisa mengendalikan kami hanya dapat berkomunikasi dengan kantor pusat di Qatar dan Bahrain apabila terjadi keterlambatan kami hanya mengingatkan mereka untuk segera melakukan transfer. Saya kira itu saja terima kasih.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala ketika mengelola bantuan Yayasan Ash-Shilah diantaranya kehilangan kontak dengan para anak yatim yang disebabkan anak yatim tersebut pindah rumah atau pindah alamat, atau bertukar nomor handphone, karena seluruh komunikasi selalu melalui handphone, sehingga ketika membuat laporan anak tersebut tidak bisa di photo dan raportnya tidak bisa di minta dan hafalan juz `amma nya juga tidak bisa di pantau. Kendala tersebut di atasi koordinator yatim dengan cara membuat komunitas atau group arisan agar saling kenal mengenal

satu sama lain sehingga jika terputus komunikasi teman-teman yang lain tetap dapat memberikan informasi kepadanya, dan wali yatim juga harus selalu melaporkan apabila nomor handphonenya berubah. Kendala yang lainnya juga terkadang pengiriman uang bantuan anak yatim datangnya terlambat dari Qatar maupun Bahrain, apabila hal ini terjadi Yayasan Ash-Shilah hanya dapat berkomunikasi dengan kantor pusat di Qatar dan Bahrain.

2. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi Anak Yatim di Kota Medan Sebelum Menerima Bantuan.

Semua anak bangsa termasuk anak-anak yatim mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan dilindungi oleh undang-undang. Kondisi pendidikan dan ekonomi anak yatim di kota medan sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah sangat memperhatikan atau miskin hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sangat kesulitan terkadang mereka makan seadanya, atap rumah bocor, sering menunggak uang sekolah bahkan sampai 2 atau 3 bulan, baju sekolah yang hanya satu pasang, sepatu sekolah yang sudah koyak dan kesulitan-kesulitan lainnya.

Kemiskinan termasuk dalam masalah sosial yang sulit untuk ditanggulangi karena bersifat kronis dimana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan bahkan juga anak-anak. Kemiskinan yang terjadi karena lemahnya fungsi keluarga baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun sosialnya.

Berdasarkan dari hasil analisis data, peneliti melihat selama melakukan observasi di lapangan sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah kehidupan keluarga yatim tersebut sangat memperhatikan ini dapat dilihat dari rumah mereka yang kecil dan atapnya yang bocor, mereka juga makan seadanya, karena untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka hanya mengandalkan gaji ibunya yang sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci dan gosok dari rumah para tetangga dan ada juga sebagai pembantu rumah tangga /asisten rumah tangga, dan

ada juga yang berjualan kecil-kecilan di depan rumah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan wali yatim 1.

Kondisi ekonomi kami sangat miskin dan memprihatinkan karena suami saya sebelum meninggal kerjanya juga tidak ada yang menetap atau mocok-mocok, saya juga tidak bekerja karena saya sibuk mengurus anak saya yang 3 orang ini, setelah suami saya meninggal sayapun berfikir untuk bekerja, walaupun kerjaan yang saya lakukan hanya menjadi pembantu rumah tangga, menyuci dan menggosok. Gaji yang saya terima juga sangat sedikit sekali, uang gaji saya hanya cukup untuk makan seadanya, dan keperluan sekolah anak-anak saya terkadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya harus berhutang dengan tetangga.

Berdasarkan penuturan dari informan di atas, dijelaskan bahwa kondisi perekonomian keluarga yatim sangat memprihatinkan baik itu sebelum ayahnya meninggal yang diperparah lagi sesudah ayahnya meninggal. Ibu yatim hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, menyuci dan menggosok yang gajinya hanya bisa digunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari beserta anaknya yang tiga orang, serta memenuhi kebutuhan sekolah anaknya yang masih kecil-kecil. Terkadang wali yatim harus berhutang dengan para tetangga untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal tersebut juga diperkuat dari uraian pernyataan informan 2 yang menyatakan bahwa kondisi pendidikan dan ekonomi anak yatim di Kota Medan Sebelum Menerima Bantuandari yayasan Ash-Shilah sangat menyedihkan dan layak untuk diperhatikan dan dibantu. Pendidikan anak yatim sebelum menerima bantuan sering terkendala baik dari segi pembayaran uang sekolah maupun dari segi kebutuhan sekolah lainnya seperti buku, baju sekolah, tas sekolah dan sepatu sekolah, sebagai berikut :

Sebelum menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah anak saya sering menunggak pembayaran uang sekolah terkadang sampai 2 atau 3 bulan karena sebelum menerima bantuan, kehidupan kami sangat memprihatinkan, setelah suami saya meninggal, Saya berjualan sarapan pagi seperti lontong dan nasi uduk di depan rumah, penghasilan saya hanya sedikit. Anak saya ada 3 orang yang semuanya masih dalam usia bersekolah,

bahkan untuk keperluan sehari-hari saja saya sangat kesulitan untuk memenuhinya, terkadang untuk membeli keperluan sekolah seperti baju, buku, tas dan sepatu sekolah saya sangat kesulitan. Kemudian setelah menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah, Alhamdulillah kini kehidupan kami sudah semakin membaik dan tidak pernah menunggak pembayaran uang sekolah lagi, dan dapat membeli keperluan-keperluan sekolah lainnya.

Informan di atas, menunjukkan bahwa kondisi ekonominya sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah sangat miskin sehingga untuk memenuhi keperluan sekolah seperti uang sekolah, baju, buku, sepatu, dan tas sekolah sangat sulit untuk dipenuhi.

3. Kiprah Yayasan Ash-Shilah pada Anak Yatim di Kota Medan

a. Peningkatan Mutu Pendidikan

Berkenaan dengan hasil analisis data yang peneliti peroleh mengenai kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu bentuk kegiatan yang berdampak positif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat berada di lokasi penelitian. Peneliti melihat bahwasanya Yayasan Ash-Shilah memberikan berupa sumbangan pendidikan yang berbentuk uang atau beasiswa pendidikan kepada anak asuhnya perempat bulan sampai anak tersebut sarjana, sampai saat ini dapat diketahui bahwa anak asuh Yayasan Ash-Shilah yang berada di kota Medan sudah ada yang kuliah semester V di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ada juga yang kuliah di Universitas Riau.

Uang sumbangan pendidikan yang diterima anak yatim bervariasi dari mulai Rp.1.500.000.- sampai Rp. 2.400.000.- perempat bulan yang dikirimkan langsung ke rekening masing-masing anak yatim melalui Bank Syariah Mandiri (BSM). Yayasan Ash-Shilah juga tidak membolehkan anak asuhnya putus sekolah. Laporan anak asuh masih bersekolah atau tidak dapat dilihat dari laporan raport sekolah yang setiap persemester dikumpul dan dilaporkan kepada Yayasan Ash-Shilah beserta photo anak tersebut yang membuktikan bahwa anak yatim itu

masih hidup, kemudian anak yatim itu juga di awasi hafalan juz 'Ammanya, atau surah-surah pendek dalam Alquran sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Hafalan anak yatim Ini tetap di pantau oleh koordinator yatim.

Anak yatim di sekolahkan sampai perguruan tinggi, dengan tujuan agar setelah lulus anak tersebut memiliki kemampuan yang baik sehingga bantuan yatim ini tidak hanya mengangkat pendidikan anaknya tetapi juga mengangkat kesejahteraan keluarga yatim melalui anaknya, dengan menyekolahkan anak yatim maka anak tersebut berpendidikan dan diharapkan dapat memajukan perekonomian orang tuanya, sehingga tidak mewarisi kemiskinan dari orang tuanya, itu sebabnya yayasan Ash-Shilah fokus kepada pendidikan.

Sehubungan dengan hasil data penelitidi atas, hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan anak yatim dengan informan sebagai berikut.

Wawancara dengan ketua Yayasan Ash-Shilah :

Kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan mutu pendidikan anak yatim, sangat berperan sekali hal ini dapat kita lihat dari bantuan yang kami berikan kepada anak yatim baik dalam bentuk uang santunan sebesar Rp. 1.500.000.- sampai Rp. 2.400.000.-perempat bulan dan kami juga memberikan bantuan ini dari anak tersebut diterima menjadi anggota penerima bantuan sampai anak tersebut dewasa, dan bahkan saat ini ada anak kita yang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Anak yatim kami juga tidak dibolehkan untuk putus sekolah, hal ini dapat dilihat dari raport sekolah yang diminta setiap satu semester. Apabila anak tersebut putus sekolah maka kami akan memberikan solusi dan menasehati anak tersebut untuk tetap bersekolah, agar uang santunannya tidak di tarik oleh pihak Yayasan Ash-Shilah.

Dari penuturan ketua Yayasan Ash-Shilah di atas dapat kita ketahui bahwa anak yatim yang menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah diwajibkan untuk tetap bersekolah dan tidak boleh putus sekolah, hal ini dapat diketahui dari raport yang tetap di minta photo copy nya oleh pihak Yayasan Ash-Shilah. Yayasan Ash-Shilah juga menganjurkan anak yatimnya untuk mengaji di madrasah sehingga apabila di tagih hafalan juz 'Ammanya anak tersebut sudah

mempersiapkannya dengan cara mengaji di Madrasah pada sore hari atau malam hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lainnya atau wali yatim dengan ungkapan berikut ini :

Alhamdulillah, setelah kami menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah kehidupan kami semakin membaik dan anak-anak saya tidak pernah lagi menunggak uang sekolah bahkan sekarang anak saya yang nomor satu sudah kuliah semester satu, kuliah sambil bekerja, setelah selesai bekerja malam harinya kuliah komputer di salah satu sekolah tinggi swasta di kota Medan ini. dan yang lainnya juga ada yang SMA, SMP dan SD, yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan oleh saya. Alhamdulillah saya bisa memenuhi kebutuhan sekolah mereka semuanya, karena kelima anak saya diberi bantuan oleh Yayasan Ash-Shilah.

Dari penuturan informan (wali yatim) di atas, dijelaskan bahwa kelima anaknya menerima bantuan Rp. 2.400.000.- peranak, sehingga diperkirakan wali yatim ini menerima bantuan perempat bulan sebanyak Rp. 12.000.000.-. Setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah, anak-anaknya dapat bersekolah semuanya bahkan sampai perguruan tinggi, yang lainnya juga ada yang SMA, SMP dan SD, dan tidak pernah menunggak uang sekolah lagi.

b. Peningkatan Ekonomi

Yayasan Ash-Shilah telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi keluarga yatim, program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi keluarga yatim yang tidak mampu dengan harapan mereka dapat memiliki sumber penghasilan yang dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka menjadi keluarga yang mandiri.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah berupa bantuan modal usaha yang diberikan dengan cuma-cuma tanpa harus di kembalikan, bantuan yang diberikan dalam bentuk uang yang jumlahnya tidak terlalu besar namun dapat membantu para keluarga yatim dalam mengembangkan usahanya. Bantuan tersebut digunakan untuk menambah modal usaha bagi keluarga yatim yang telah melakukan usaha sebelum menerima bantuan, seperti memberi bantuan bebek untuk keluarga yatim yang beternak bebek, memberikan kambing untuk keluarga

yatim yang beternak kambing, menambah modal usaha bagi pedagang seperti bantuan kios dagang, bahkan ada juga diantaranya program renovasi rumah yang rumahnya dianggap layak untuk direnovasi.

Berkenaan dengan hasil observasi di atas, data tersebut diperkuat dengan pernyataan ketua yayasan sebagai berikut :

Untuk meningkatkan ekonomi keluarga yatim kami juga memberikan bantuan dalam bentuk modal usaha, memang jumlah modal yang kami berikan tidak besar, kemudian uang tersebut kami belikan barang yang dibutuhkan oleh para keluarga miskin seperti peternak bebek maka kami akan memberikan bantuan dalam bentuk bebek, peternak kambing kami berikan bantuan dalam bentuk kambing, dan bagi pedagang kami berikan etalase atau barang dagangan sesuai dengan kebutuhan, kami juga mengadakan renovasi rumah, bagi rumah yang layak untuk di renovasi, untuk renovasi rumah ini biasanya kami lakukan survei terlebih dahulu untuk mengetahui layak tidaknya rumah tersebut untuk direnovasi. Mudah-mudahan dengan bantuan ini keluarga yatim tersebut dapat terbantu, dan kehidupan perekonomiannya semakin membaik.

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan perekonomian keluarga yatim melakukan bantuan dalam bentuk modal usaha, atau memberikan binatang ternak bagi keluarga yatim yang memelihara ternak bebek atau kambing, dan juga melakukan renovasi rumah bagi rumah yang dianggap layak untuk dilakukan renovasi. Program-program seperti ini sangat bermanfaat sekali bagi keluarga yatim yang tidak mampu semoga saja masa yang akan datang ada lagi program-program yang semisalnya karena masih banyak yang membutuhkan. Pernyataan ketua Yayasan di atas di perkuat dengan wawancara dengan wali yatim 1 :

Alhamdulillah, sesudah menerima bantuan dari tahun 2009 saya merasa kehidupan ekonomi kami semakin membaik, saya bisa memberikan makan pada anak saya dengan baik, kemudian bisa menyekolahkanya dan dapat membelikan baju sekolah dan baju sehari-hari, sehingga anak saya bisa sama dengan anak-anak yang lain. Yayasan Ash-Shilah selain memberikan bantuan berupa uang juga memberikan modal usaha kecil dalam bentuk modal usaha yang bisa digunakan

untuk menambah modal usaha saya tanpa harus dikembalikan, selama ini saya berjualan mie sop dan gorengan kemudian Yayasan Ash-Shilah memberikan sumbangan modal usaha yang saya gunakan untuk membeli etalase dan perlengkapan memasak seperti kual, kompor gas, mangkok tempat mie sop, sendok dan lain-lain. Sehingga usaha saya sekarang Alhamdulillah semakin maju. Ya, setelah menerima bantuan Alhamdulillah kehidupan ekonomi kami semakin meningkat karena setelah diberikan uang santunan juga diberikan modal usaha untuk mengembangkan usaha saya.

Wali yatim 1 diatas menyatakan bahwa ia mendapat bantuan dari tahun 2009, ia juga mempunyai usaha berdagang mie sop dan gorengan di dekat rumahnya, kemudian ia mendapat bantuan modal usaha dari Yayasan Ash-Shilah dalam bentuk etalase dan perlengkapan memasak. Setelah mendapat bantuan kehidupan ekonominya semakin membaik sehingga ia dapat memberikan makan anaknya dengan baik, dapat menyekolahkan dan membelikan baju sekolah dan baju sehari-hari dengan layak, sehingga kehidupan dan perekonomian keluarga yatim dapat berjalan dengan baik dan sejahtera.

Bantuan Yayasan Ash-Shilah ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian para keluarga yatim, hal ini sejalan dengan pendapat wali yatim 2 berikut ini :

Saya menerima bantuan dari tahun 2010, bantuan yang saya terima ada berupa uang, sembako dan ada juga dalam bentuk modal usaha. Setelah suami saya meninggal kehidupan kami makin terpuruk sehingga saya berusaha untuk bangkit, saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga kemudian anak saya yang sudah gadis membantu saya dengan berjualan parfum di depan rumah, kemudian kami mendapatkan modal usahadari Yayasan Ash-Shilah dengan memberikan bantuan uang yang harus digunakan untuk menambah modal usaha saya. Uang itu saya belikan mesin pengolahan parfum dan bibit-bibit parfum serta botol-botol parfum. Usaha ini masih berjalan sampai sekarang, dan Alhamdulillah usaha kami ini dapat menopang kebutuhan kami sehari-hari.

Dalam meningkatkan perekonomiannya wali yatim ada yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan dirumah juga mereka berusaha dengan cara beternak bebek, beternak kambing, berdagang parfum, berjualan mie sop,

gorengan dan berjualan sembako. Kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan perekonomian keluarga yatim di Kota Medan dapat terlihat dari bantuan-bantuan yang diberikannya, seperti memberikan bantuan bebek kepada peternak bebek, memberikan bantuan kambing kepada peternak kambing, memberikan modal usaha kepada wali yatim yang berdagang atau berjualan dan merenovasi rumah yang dianggap layak untuk direnovasi, di harapkan dengan bantuan yang diberikan, keluarga yatim tersebut dapat membangkitkan perekonomian keluarganya sehingga mereka dapat hidup layak dan berada di atas garis kemiskinan.

Yayasan Ash-Shilah dalam meningkatkan perekonomian anak yatim memberikan bantuan dalam bentuk modal usaha sehingga usaha yang sudah dilakukan oleh wali yatim dapat terbantu dan berkembang dengan baik. Diharapkan juga kepada keluarga yatim sesudah perekonomian mereka baik, mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi meraih cita-cita yang diinginkan dan menjadi anak-anak sukses yang cinta kepada agama dan negaranya.

c. Peningkatan Status Sosial

Yayasan ini adalah yayasan sosial keagamaan oleh karena itu tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan sosial khususnya pada level bawah masyarakat yang kurang mampu para orang miskin, para anak yatim, para duafa` dan kegiatan keagamaan seperti membangun mesjid, membangun madrasah, menyalurkan zakat dan sebagainya, jadi tujuannya ada secara sosial dan secara keagamaan.

Status sosial dapat di lihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orang tua di lingkungan masyarakat. Keluarga yatim setelah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah kehidupannya semakin membaik sehingga status sosialnya di masyarakat pun ikut membaik, para anak yatim dan keluarganya sudah dapat hidup layakdan berkecukupan seperti anak-anak lainnya dan dapat bermain dengan teman-temannya tanpa harus dikucilkan, ini dapat

dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari, mereka dapat bersekolah dengan baik, dapat tinggal di rumah yang layak, dan memakai pakaian yang bagus tanpa koyak sehingga para anak yatim tidak lagi minder atau rendah diri jika bermain dengan teman-temannya.

Penjelasan hasil observasi di atas dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh ketua Yayasan sebagai berikut :

Yayasan ini adalah yayasan sosial keagamaan oleh karena itu tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan sosial khususnya pada level bawah masyarakat yang kurang mampu para orang miskin dan kegiatan keagamaan seperti membangun mesjid, membangun madrasah, menyalurkan zakat dan sebagainya, jadi tujuannya ada secara sosial dan secara keagamaan, yang diharapkan dengan bantuan ini status sosial para keluarga yatim dapat terangkat dan kehidupannya semakin membaik, sehingga jika anak yatim itu bermain dengan teman dan para tetangga tanpa harus berkecil hati atau rendah diri lagi karena kehidupan mereka sudah setara dan sama. Dengan bantuan Yayasan Ash-Shilah para anak yatim dapat bersekolah dengan pakaian yang layak, sepatu dan tas yang bagus sehingga kehidupan mereka sudah sama dengan teman-temannya yang mempunyai orang tua lengkap dan status sosial mereka juga terangkat.

Dari penjelasan ketua yayasan di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan Yayasan Ash-Shilah adalah meningkatkan kehidupan sosial anak yatim dan para orang miskin, sehingga mereka dapat sejajajar kedudukannya dengan orang lain. Yayasan Ash-Shilah telah mengangkat status sosial para keluarga yatim dan kehidupan anak yatim dengan cara memberikan bantuan baik dalam bidang pendidikan maupun bidang ekonomi, mereka dapat bersekolah dengan baik, mempunyai buku sekolah yang lengkap, tas dan sepatu yang tidak koyak, tempat tinggal yang layak, makan cukup, sehingga kehidupan mereka naik ke jenjang yang lebih tinggi, tidak minder dan kecil hati melihat kehidupan teman-temannya yang mempunyai ayah dan ibu. Keterangan ketua yayasan di atas sesuai dengan penjelasan wali yatim 1 berikut ini :

Iya, yayasan Ash-Shilah dapat meningkatkan status sosial kehidupan saya, yang tadinya saya hidup miskin sekarang

Alhamdulillah sudah tercukupi, dengan uang santunan dan modal usaha yang diberikan. Semoga usaha saya semakin maju sehingga saya dapat menyekolahkan anak-anak saya sampai sarjana semuanya.Amin.Sebelum menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah status sosial kami sangat direndahkan sekali, karena kami ini hidupnya miskin, para tetangga sering merendahkan dan menghina kami dan anak saya selalu dikucilkan ketika bermain dengan teman sebayanya, dan terkadang anak saya tidak mereka ajak bermain.

Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh bisa merubah penampilan serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, dan menguasai banyak keterampilan sehingga dia mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi, hal seperti inilah yang dilakukan para keluarga yatim disamping mereka mendapat bantuan dari Yayasan Ash-Shilah mereka juga berusaha untuk menaikkan perekonomian keluarganya kearah yang lebih baik sehingga mereka tidak dihina dan direndahkan oleh para tetangga dan teman-teman bermainnya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan wali yatim 2 di bawah ini :

Alhamdulillah, sekarang saya dan anak-anak sudah tidak dihinakan lagi karena anak-anak saya uang sekolahnya sudah tidak pernah terlambat lagi, baju sekolahnya pun sudah baik, bukunya pun sudah lengkap dan tasnya sudah saya belikan, sehingga anak saya sudah sama dengan anak-anak lain sehingga tidak perlu merasa rendah diri lagi. Dan teman-temannya juga baik semuanya.Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada teman yang mengucilkan anak saya lagi dan anak saya, saya lihat sudah ceria kembali seperti anak-anak lain.Alhamdulillah, sesudah menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah kehidupan kami semakin membaik, dan para tetangga juga sudah tidak memandang rendah lagi dan anak-anak saya juga sudah bebas bermain dengan temannya lagi tanpa takut dikucilkan dan diejek.

Setelah menerima bantuan dari yayasan Ash-Shilah baik itu dalam bentuk santunan yatim, beasiswa yatim, modal usaha kepada keluarga yatim dan renovasi rumah, semua itu dapat meningkatkan perekonomian yatim, yang tadinya hidupnya susah, sering dihina dan dikucilkan dan bahkan diejek oleh teman-temannya baik teman di rumah maupun di sekolah, dan kini berkat bantuan

dari Yayasan Ash-Shilah kehidupan mereka sudah layak seperti orang-orang kebanyakan tanpa di hina dan dikucilkan,teman bermainnya pun sudah tidak mengejek mereka lagi.Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh bisa merubah penampilan serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri menjadi lebih baik dengan sekolah, kuliah, kursus, dan menguasai banyak keterampilan sehingga dia mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi.

Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam sangat serius memperhatikan mereka yang berstatus anak yatim, hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Alquran dan hadis yang berbicara tentang mereka, bersikap baik dan memelihara mereka, tidak mengambil harta mereka.Salah satu dalil yang berbicara tentang anak yatim adalah Alquran surah al- Maun ayat 1-3 yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْذِبُ الدِّينَ . فَذَلِكَ الَّذِي دُعِيَ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُ عَلْطَعَامِ الْمَسْكِينِ .

Artinya : “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin.”

Selain ayat Alquran surah al-Maun ayat 1-3 diatas, terdapat juga firman Allah swt.dalam Alquran surah ad-Dhuha ayat 9-10, yang berbunyi

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ .

Artinya :”Maka terhadap anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap pengemis janganlah menghardik.”

Dalil di atas jelas memberikan pemahaman bahwa adanya larangan keras menghardik, berlaku sewenang-wenang atau berbuat tidak baik kepada anak yatim, dan jika itu dilakukan juga oleh ummat Islam maka ia akan dinilai sebagai pendusta agama, oleh karena itu ummat Islam di tuntut untuk membina, menyantuni dan menyayangi, inilah indahny Islam.

Ibnu Katsir mengartikan *fala taghar* di atas sebagai larangan agar umat Islam tidak merendahkan anak yatim. Akan tetapi, hendaklah umat Islam berbuat baik dan memberikan kasih sayang kepada mereka. Sedangkan dalam surah Al-ma'un disana disebutkan bahwa orang yang menghardik anak yatim adalah pendusta agama.

Dari ayat-ayat diatas memberikan bukti kepada kita betapa perhatiannya Islam terhadap orang-orang yang lemah, terutama anak yatim yang mempunyai porsi yang sangat besar. Perhatian yang menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya agar mereka mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, terutama terhadap kalangan yang tidak mampu dan para anak yatim.

Jika merujuk kata-kata yatim dalam Alquran, kita akan mendapati bahwa penggunaan kata yatim merujuk kepada kemiskinan dan kepapanan. Yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh penghormatan serta pelayanan layak. Oleh karena itu Alquran secara tegas menyuruh agar kita berbuat baik kepadanya (anak yatim), kepada sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ. قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ.

Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik " (QS. Al-Baqarah: 220).

Salah satu bentuk mengoptimalkan perhatian kepada anak-anak yatim adalah dengan cara :

1. Pengorganisasian seperti adanya rumah-rumah singgah anak yatim, atau panti asuhan atau yayasan yang memberikan perhatian besar terhadap anak yatim.
2. Dalam pengelolaan panti asuhan dan yayasan yatim diharapkan adanya pendidikan yang menumbuhkan mental-mental anak yatim yang sadar akan kondisi dirinya, dengan pemahaman kondisi yang ia miliki maka ia

akan tumbuh dan berkembang untuk mengoptimalkan kekurangannya menjadi kelebihan.

3. Bantuan yang diberikan kepada anak yatim haruslah bernilai mendidik, seperti pemahaman bahwa benar mereka anak-anak yatim hidup dari bantuan orang lain namun mereka harus paham bahwa mereka bukan pengemis, sehingga ia harus mempunyai komitmen untuk bisa seperti orang-orang yang memperdulikan anak-anak yatim artinya mereka anak-anak yatim harus menjadi orang-orang sukses dan mandiri.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang Kiprah Yayasan Ash-Shilah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Status Sosial Anak Yatim di Kota Medan, maka penulis dapat memaparkan beberapa kesimpulan berikut :

1. Yatim berasal dari bahasa Arab yang artinya anak yang telah ditinggal mati ayahnya dan belum baligh (dewasa), baik kaya atau miskin, laki-laki maupun perempuan. Islam menempatkan anak yatim dalam posisi yang sangat istimewa, betapa tidak, secara khusus dalam Alquran tercatat sebanyak 22 ayat tentang anak yatim.
2. Yayasan Ash-Shilah memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan, ekonomi dan status social anak yatim, khususnya anak yatim yang berada di Kota Medan.
3. Selama ini Yayasan berusaha untuk dapat menjalankan kinerjanya dengan baik, seperti dukungan dalam pengembangan fisik berupa pembangunan sarana gedung madrasah, Masjid, rumah, renofasi rumah dan sumur bor, dan berusaha untuk memajukan pendidikan dengan cara memberikan santunan berupa beasiswa, santunan yatim dan santunan keluarga fakir.
4. Yayasan Ash-Shilah berperan dalam memajukan pendidikan dengan cara memberikan santunan berupa uang yang ditransfer melalui rekening masing-masing anakyatim yang dilakukan per empat bulan sebesar Rp, 2,400.000.- yang dapat digunakan untuk membayar uang sekolah, membeli keperluan sekolah seperti baju, tas, sepatu dan buku sekolah.
5. Yayasan Ash-Shilah juga telah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi keluarga yatim, program ini bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja bagi keluarga yatim yang tidak mampu dengan harapan mereka dapat memiliki sumber penghasilan yang dapat membantu mereka

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka menjadi keluarga yang mandiri. Yayasan Ash-Shilah memberikan tambahan modal usaha kepada para wali yatim.

6. Dengan bantuan yang diberikan Yayasan Ash-Shilah diharapkan kehidupan para keluarga yatim semakin sejahtera dan bahagia sehingga status sosialnya menjadi baik dan sama dengan para tetangga serta teman-temannya, mereka tidak diperolokkan dan dihinakan lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran penulis di harapkan kedepannya anakyatim yang menerima bantuan dari Yayasan Ash-Shilah lebih diperbanyak lagi dan di tingkatkan sehingga lebih banyak lagi para anak yatim yang terbantu baik dari segi pendidikan, ekonomi maupun status sosialnya karena mereka sangat layak sekali untuk dibantu.
2. Diharapkan bantuan yang diberikan datangya tidak terlambat dan diperbanyak jumlahnya sehingga dapat dipergunakan oleh anak yatim dan para wali yatim kepada hal-hal yang lebih bermanfaat lagi dan mempermudah kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Hendaknya para wali yatim dapat mempergunakan bantuan ini sebaik-baiknya untuk keperluanya anak yatim bersekolah sehingga anak yatim dapat bersekolah kejenjang Perguruan Tinggi, yang diharapkan nantinya dapat memutus mata rantai kemiskinan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1986, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.
- Akmal Tarigan, et al., 2006, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, Bandung : Citapustaka Media.
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : RinekaCipta
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumatul Ali' Art.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press),
http://abufarhi.multiply.com/journal/item/1/anak_yatim)
- Ibnu Katsir, 1993, *Tafsir Ibn Katsir*, terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, jilid 8 Surabaya: Bina Ilmu.
- Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet. 23.
- M. Dawam Rahardjo, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta : LSAF.
- M. Khaliurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, Jakarta: Wahyu Media, 2009.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari abu Abdullah, *Al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Haditsu Rasulullah Saw* "Shahih Bukhari", no hadis 4892, bab "al-'an", juz 16, hlm. 357,
<http://www.al-islam.com>
- Muhammad Syaltut, 1990, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Bandung: Diponogoro.
- Mujahidin Nur, 2011, *Pengalaman Ajaib Para Penyantun Anak Yatim*, Jakarta: Zaituna.
- M. Umer Chapra, 2001, *The Future of Economics : An Islamic Perspective: Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*, jakarta : SEBI.
- Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 15, Jakarta: Lentera Hati.

- Quraish Shihab, 2009, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, volume 2.
- Salim & Syahrur, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CitaPustaka Media.
- Sayyid Quthb, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani, jilid 2.
- Soelaiman Joesoef, 2008, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : PT BumiAksara.
- Sugiyono, 2010, *Metode penelitian pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, cet. 9.
- Suherman Rosyidi, 1999, *Pengantar Teori Ekonomi :Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunan Abu Daud, *Kitab Al-Washaya*, No. 2489, Bairut: Al-Maktabah Al-Ishriyyah.
- Syafaruddin, 2012, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Syahrur, 2010, *Mengembangkan Sumber daya Manusia Yang Unggul Melalui Pendidikan*, Editor, Amiruddin Siahaan .Bandung :Citapustaka Media Perintis.
- Ulil Amri Syafri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta :Rajawali Pers, cet.2